

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Setelah melalui berbagai tahap yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti meyakini bahwa khalayak tidak hanya dianggap sebagai pembaca, pendengar, dan penonton atau penikmat dari konten yang dimuat media. Namun, khalayak telah dinilai dan dianggap sebagai penghasil makna dari berbagai macam media yang mereka konsumsi. Penelitian yang telah peneliti susun ini, berfokus pada proses terjadinya *decoding* oleh generasi Z DKI Jakarta mengenai pilihan menikah pada konten video podcast #bolehgak di kanal YouTube Geolive. Dari adanya proses *decoding* tersebut telah menghasilkan makna dan posisi *decoding* generasi Z yang berdomisili di DKI Jakarta tentang pilihan menikah pada konten #bolehgak di kanal YouTube Geolive, yang mana merupakan rumusan masalah dalam penelitian.

Generasi Z DKI Jakarta sebagai informan dalam penelitian ini memiliki perbedaan latar belakang keluarga, pengalaman, hingga aktivitas relasi keseharian mereka dengan orang sekitar. Perbedaan latar belakang para informan dikategorikan pada tiga faktor dalam proses *decoding* mereka yaitu terkait *frame of knowledge*, *relation of production*, dan *technical infrastructure*. Faktor tersebut juga yang memperkuat para informan dalam membentuk kerangka pengetahuannya dalam memaknai pilihan menikah. Pemaknaan dari adanya proses *decoding* informan mendorong mereka memiliki kecenderungan dalam penempatan posisi *decoding* terhadap konten YouTube Geolive berjudul “Milih Gak Nikah, Salah Gak?” yang dibahas dalam penelitian ini. Melihat dari pandangan dan argumen yang telah disampaikan oleh setiap informan melalui hasil wawancara, hal tersebut telah memperkuat bahwa seluruh informan dalam penelitian ini berada pada posisi negosiasi.

Melalui penelitian ini, peneliti menyadari bahwa makna yang informan bentuk tidak terlepas dari pandangan dan pengalaman mereka serta aktivitas relasi mereka dengan orang

sekitarnya. Maka secara khusus peneliti menyimpulkan beberapa hal pemaknaan informan dalam memaknai pilihan menikah. Diantaranya sebagai berikut:

1. Pernikahan sebagai praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi tergambaran masih terus berlangsung hingga saat ini untuk memengaruhi pilihan menikah seseorang.
2. Walaupun generasi Z dalam penelitian ini masih mendapatkan pengaruh pernikahan sebagai praktik budaya yang diwarisi oleh generasi sebelumnya, namun hal tersebut tidak dijadikan penghambat mereka dalam menunjukkan sikap toleransi dan menghargai terhadap pilihan menikah bagi orang lain maupun bagi diri mereka sendiri.
3. Pilihan menikah seseorang sudah seharusnya tidak lagi dipandang sebagai keputusan tepat atau tidak tepat, melainkan dinilai sebagai bagian dari hak pilihan hidup seseorang.
4. Wawasan dengan pemikiran yang terbuka dan luas terkait pilihan menikah dapat menjadi referensi yang tepat untuk memberikan pandangan yang berimbang terkait pilihan menikah.

4.2 Saran

Pada penelitian yang telah disusun ini, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat kekurangan dalam berfokus terhadap aspek ideologi terkait pilihan menikah. Maka bagi penelitian analisis resepsi selanjutnya terkait pilihan menikah maupun pernikahan, diharapkan lebih memfokuskan terhadap aspek ideologi yang dapat memengaruhi pemaknaan terkait pilihan menikah atau pernikahan. Selain itu juga, peneliti menyadari dalam penelitian ini terdapat kekurangan lainnya untuk mengupas secara kompleks pada proses *encoding*. Khususnya terkait tiga faktor dalam pembentukan *encoding* yaitu *frame of knowledge*, *relations of production*, dan *technical infrastructure* pada konten yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan kurangnya data yang dapat peneliti peroleh dari

Cania Citta sebagai pembuat pesan atau *encoder*. Dalam hal ini, peneliti sudah berusaha untuk terus menghubungi Cania Citta, dan juga pihak kanal YouTube Geolive, namun tetap tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Maka dari adanya keterbatasan tersebut, peneliti menyarankan jika ingin meneliti pemaknaan khalayak pada konten di kanal YouTube, untuk kembali mempertimbangkan konten kreator, ataupun tim dari kanal YouTube tersebut yang memiliki potensi lebih mudah untuk dihubungi.

Terkait dengan informan penelitian, mengetahui bahwa akun pengguna aktif pada media sosial YouTube berada pada rentang usia 18-34 tahun. Namun informan dalam penelitian ini memiliki rentang usia 22-30 tahun. Maka peneliti juga menyadari, usia informan yang didapatkan dalam penelitian kurang beragam. Hal tersebut peneliti sadari karena penyebaran terkait formulir informan masih kurang maksimal secara media dan waktu. Maka untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan dapat mempersiapkan keberagaman rencana yang lebih baik, untuk menjangkau informan dengan usia yang lebih beragam, sehingga hasil dari penelitian akan lebih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldida, I. V. (16 Juli 2021). *Vision+ Originals Beyond Creator: Indonesia YouTubers Episode 5, More Than Words*. (Diakses 1 Oktober 2023), dari <https://www.google.com/amp/s/celebrity.okezone.com/amp/2021/07/16/598/2441572/vision-originals-beyond-creator-indonesian-youtubers-episode-5-more-than-words>
- Azizah, N. R., Dewi, R. Z., Ningsih, M. (Desember, 2020). *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Stereotipe Profesi pada Video Kitabisa.com di YouTube*. Pawitra Komunika: Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora, 1 (2), h. 110-126.
- Badan Pemeriksa Keuangan. (15 Oktober 2019). *Undang-undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. (diakses 09 November 2023), dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019#:~:text=Perubahan%20norma%20dalam%20Undang%2DUndang,minimal%20umur%20perkawinan%20bagi%20wanita>
- Badan Pusat Statistik. (08 Februari 2021). *Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan (Persen), 2018-2020*. (diakses 8 September 2023), dari <https://ppukab.bps.go.id/indicator/12/309/1/-susenas-persentase-penduduk-berumur-10-tahun-ke-atas-menurut-jenis-kelamin-dan-status-perkawinan.html>
- Cania Citta. (2015). *Profil Cania Citta*. LinkedIn. (diakses 8 Desember 2023), dari <https://id.linkedin.com/in/caniacitta>
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2022). *Statistik Pemuda Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik. (diakses 08 September 2023), dari <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/27/6791d20b0b4cadae9de70a4d/statistik-pemuda-indonesia-2022.html>
- Dwiputra, O. K. (Februari, 2021). *Analisis Resepsi Khalayak terhadap Pemberitaan Covid-19 di Klikdokter.com*. Jurnal Komunikasi Profesional, 5 (1), h. 26-37.

Geolive. (2017). *About Us*. Geolive.id (diakses 10 September 2023), dari <https://geolive.id/about-us/>

Geolive. (15 Februari 2014). *Deskripsi*. YouTube Geolive. (diakses 8 Desember 2023). dari <https://www.youtube.com/@GEOLIVEIndonesia>

Hadi, I. P., Wahjudianata, Megawati, & Indrayani, Inri, I. (2021). *Komunikasi Massa*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.

Hall, Stuart., Hobson Dorothy, Lowe, Andrew & Wilis, Paul. (2005). *Culture, Media, Language*. Routledge: London.

Haryadi, Dodi A. (2018). *ANOTASI Undang-undang Berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. (diakses 09 November 2023) dari https://www.mkri.id/public/content/infoumum/undang/pdf/Anotasi_96_Anotasi%20Dody%20UU%201%20Tahun%201974%20kawin.pdf

Himawan, K. K. (19 Maret 2020). *Analisis: Lajang bukan berarti Tidak Mau Menikah, Menikah juga bukan berarti karena Tidak Mau Melajang*. The Conversation ID. (diakses 25 September 2023) dari <https://theconversation.com/analisis-lajang-bukan-berarti-tidak-mau-menikah-menikah-juga-bukan-berarti-karena-tidak-mau-melajang-133517#>

Himawan, K. K., Bambling, Matthew, & Edirippulige, S. (July-September, 2018). *What Does It Mean to Be Single in Indonesia? Religiosity, Social Stigma, and Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults*. SAGE Journals, h.1-9. DOI: <https://doi.org/10.1177/2158244018803132>

Humas MKRI. (07 September 2022). *Pasal 29 UUD 1945 Menjadi Dasar Hukum Perkawinan di Indonesia*. (diakses 9 September 2023).

- Indraswari, Laksmi D. (2022, Mei). *Di Balik Teror Pertanyaan "Kapan Nikah"*. Kompas.id. (diakses 25 September 2023).
- Inriyanti, E., Fitriana, Ana & Luluatu N. (2022). *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan pada Iklan Somethinc X Lifnie Sandres*. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9 (2), h. 822-827.
- Kemp, Simon. (9 Februari 2023). *Digital 2023: Indonesia*. (diakses 10 September 2023), dari <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Lestari, P. M., Kusuma, S. R. (Maret 2019). *Hubungan Romantis di Media Sosial (Resepsi Pengguna terhadap Keterbukaan Hubungan Romantis yang Diunggah Selebgram di Instagram)*. Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi (Komuniti), 11 (1), h. 23 - 43.
- Lubis, H. A., Dasopang D. M. (Juni, 2020). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 5 (6), h. 780-791.
- Manampiring, H. (4 Mei 2019). *Akhirnya Bisa Foto Bareng Selamat @cittairlanie dan @sabdaps! Kasian Sabda Udah Lepek Gitu*. X. (diakses 2 Januari 2024), dari <https://twitter.com/newsplatter/status/1124572018169409536>
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. (Izzati, Putri I. Penerjemah) Salemba Humanika: Jakarta.
- Nasurulah, R. (Agustus 2018). *Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial*. Jurnal Socioteknologi, 17(2), h. 271-286.
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang No.40 Tahun 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 148*. Sekretariat Negara. Jakarta. https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_40.pdf

- Populix. (Maret 2023). *Indonesian Gen Z & Millennial, Marriage Planning and Wedding Preparation*. (diakses 8 September 2023), dari <https://info.populix.co/report/marriage-planning-and-wedding-preparation/>
- Pujarama, W., Yustisia R. I. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media: untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1*. Malang: Tim UB Press.
- Real Mandrill. (30 Desember 2019). *Q&A Cania Citta Buka-bukaan Setelah Nikah Ternyata Satu Frekuensi Sama Rocky Gerung? Part. 1*. YouTube. (diakses 2 Januari 2024), dari <https://youtu.be/QUdOytVklBw?si=AZOC8emOXX9fF8aj>
- Romadaniah, A. (4 Januari 2024). *Apa Pekerjaan Sabda PS? Inilah Profilnya, Ada Kaitan dengan Zenius atau Perusahaan Pendidikan yang Dikabarkan Tutup*. JatimNetwork.com. (diakses 2 Januari 2024).
- Sendari, Ayu A. (25 Oktober 2021). *Objek adalah Bagian dari Struktur Kalimat, Kenali Penggunaannya*. (diakses 09 November 2023).
- Storey, J. (2007). *Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and Methods*. (Rahmawati, L. Penerjemah). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode/John Storey*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syarif, S., Yunus, F. M. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing.
- Total Politik. (1 Januari 2021). *Buat Apa Gue Menikah? Ft. Cania Citta Irlanie – Podcast Politik #22*. YouTube. (diakses 18 Desember 2023).

Widyanggari, N. E. (Desember, 2021). *Analisis Resepsi Penggunaan Media Sosial untuk Pengambilan Keputusan pada Kampanye New Normal (Video YouTube "Tips Cegah Corona Ala Dokter Reisa")*. Jurnal Riset Komunikasi, 12 (2), h. 207-218.

Zhafirah, Z. (2020). *Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia (Studi Interaksi Simbolik pada Pasangan Suami Istri)*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora, 4 (2), h. 97-108.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSH/article/view/27222/17321>



LAMPIRAN

Lembar Persetujuan Informan:

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Informan:

No. Whatsapp / Akun Medsos:

Email:

Menyatakan bersedia:

1. Menjadi informan dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang bernama IGNATIO YOGA PERMANA dengan judul “**Analisis Resepsi Generasi Z Mengenai Pilihan Menikah pada Konten #BolehGak di Kanal YouTube Geolive**”
2. Memahami dan mengerti secara sadar bahwa penelitian ini tidak berdampak buruk terhadap diri saya, dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini saja. Maka dari itu saya bersedia secara sadar dan sukarela menjadi informan peneliti.
3. Menyetujui secara teknis wawancara untuk dilakukan perekaman suara sebagai dokumen pribadi peneliti dan hanya digunakan sebagai transkrip wawancara dalam penelitian ini.

Seluruh informasi yang diberikan dalam pengambilan data wawancara bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini.

Tanda Tangan:

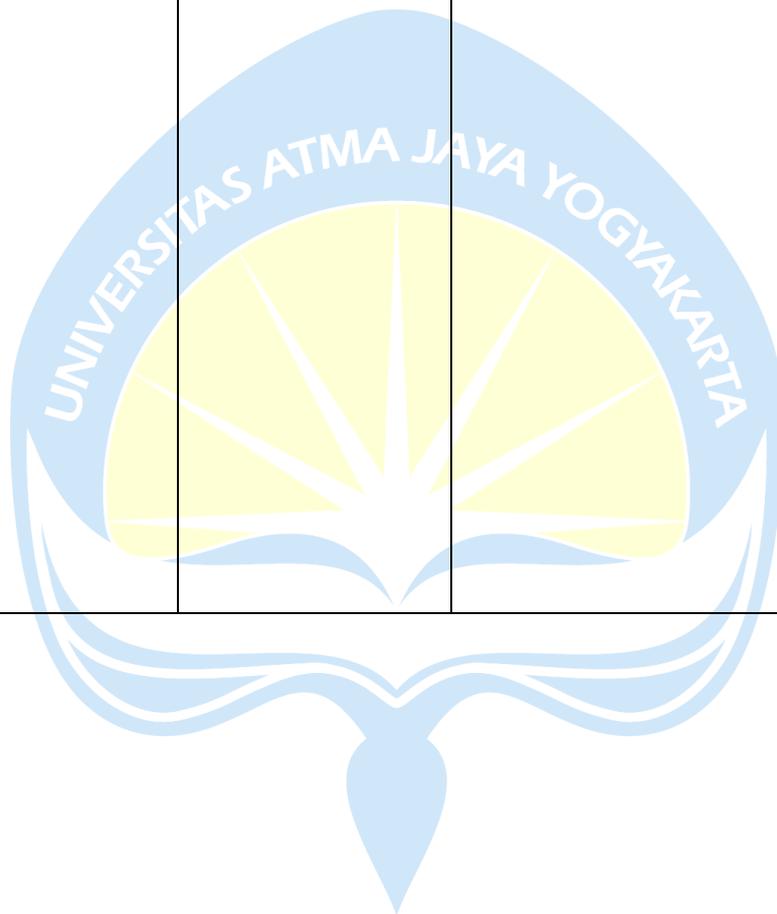
(Nama Informan)

Matriks Wawancara *Decoder* (Penerima Pesan)

NO.	PERTANYAAN PEMBUKA
1.	Siapa nama lengkap dan sebutan panggilan dari nama kakak?
2.	Berapa usia kakak saat ini?
3.	Apa jenjang pendidikan terakhir kakak, atau latar pendidikan terakhir kakak?
4.	Apa saja kesibukan yang sedang kakak lakukan saat ini?

NO.	TEORI	KONSEP	PERTANYAAN
1.	<i>Encoding - Decoding</i> Stuart Hall	<i>Frame of Knowledge</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terkait video konten YouTube Geolive yang berisikan tentang pilihan menikah dari perspektif Cania ini, coba kakak ceritakan perspektif kakak dalam memaknai konten video tersebut. 2. Setelah menonton, menurut kakak pribadi apakah video konten tersebut menarik bagi kakak pribadi? Mengapa demikian? 3. Coba ceritakan, hal apa saja yang pertama kali muncul dan terbesit dalam benak kakak saat menonton konten video tersebut? 4. Menurut sepemahaman kakak pribadi, apa saja pesan yang ditangkap dari pesan yang telah disampaikan oleh Cania Citta dalam konten video tersebut? 5. Apakah ada hal yang kakak tidak sepaham atau tidak setuju dari pesan yang telah disampaikan oleh Cania? 6. Coba kakak ceritakan, menurut kakak pribadi, apa saja kelebihan dan kekurangan dari salah satu konten video YouTube Geolive tersebut?

7. Menurut pengetahuan dan pengalaman kakak, apakah konten video tersebut sudah cukup menjelaskan bagaimana realitas soal pilihan menikah di lingkungan sekitar kakak? Mengapa demikian?



	<p><i>Relatioan of Production</i></p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kakak pernah bertemu dengan Cania Citta? Jika mencoba untuk menjelaskan, bagaimana pendapat kakak pribadi tentang sosok Cania Citta? 2. Berdasarkan dari pengalaman kakak setelah menonton konten video tersebut, coba kakak ceritakan atau jelaskan hal atau faktor apa saja yang akhirnya membuat kakak tertarik untuk menonton salah satu konten YouTube Geolive tersebut? 3. Setelah menonton, apakah kakak juga turut berkomentar secara langsung pada kolom komentar? atau apakah kakak hanya memantau atau melihat komentar dari <i>viewers</i> lainnya? 4. Apakah kakak membahas/berdiskusi dengan anggota keluarga atau orang lain setelah menonton konten tersebut? Mengapa demikian? 5. Apakah ada orang-orang di sekitar lingkungan kakak seperti pertemanan, atau di pekerjaan yang juga pernah membahas soal video konten tersebut?
	<p><i>Technical Structure</i></p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh ini, menurut kakak apakah ada media lainnya yang juga membantu Anda dalam memahami konten video tersebut? 2. Terkait dengan media sosial, apakah sejauh ini kakak juga mengikuti akun media sosial lain dari Geolive, Cania Citta atau mungkin Coki Pardede? Jika memang mengikuti, perkiraan sejak kapan kakak mengikuti akun media sosialnya?

			<p>3. Berdasarkan pengalaman kakak apakah kakak juga pernah menonton konten video serupa dari kanal YouTube yang berbeda? Jika ada, bagaimana pendapat kakak, hal apa saja yang membedakannya?</p>
2.	Pernikahan sebagai Praktik Budaya yang Diwariskan	<p>Norma sosial budaya</p>	<p>1. Terdapat anggapan di masyarakat bahwa pernikahan atau pilihan menikah menjadi salah satu bentuk dari norma sosial yang seakan-akan “mengharuskan” dilakukan ataupun dicapai dalam proses hidup manusia, menurut pengetahuan atau pengalaman kakak, apakah kakak pribadi juga setuju terhadap hal tersebut? Mengapa demikian?</p> <p>2. Terdapat juga anggapan bahwa pernikahan atau pilihan menikah menjadi salah satu bagian dari norma budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, bagaimana pendapat kakak akan hal tersebut?</p>
		<p>Agama & Tradisi budaya</p>	<p>1. Coba kakak ceritakan menurut pemahaman kakak, tentang bagaimana kakak memandang pernikahan jika merujuk pada aturan Agama atau Kepercayaan yang kakak anut?</p> <p>2. Terdapat juga anggapan dan keyakinan bahwa pernikahan merupakan tradisi budaya ataupun adat istiadat yang sakral atau suci antara laki-laki dan perempuan. Menurut pengetahuan kakak, apakah kakak juga meyakini hal tersebut? Mengapa demikian?</p>

		<p>Pengaruh keluarga dan teman</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Coba kakak ceritakan bagaimana dinamika atau pengalaman di keluarga kakak ataupun di lingkungan pertemanan kakak soal isu yang membahas terkait pernikahan atau pilihan menikah? Misalnya, apakah soal pernikahan juga menjadi salah satu kebiasaan atau hal yang cukup penting, “sebagai doktrin” yang akan diturunkan oleh orang tua atau anggota keluarga lain dan orang-orang lainnya dari generasi sebelum kakak? 2. Coba kaka ceritakan dan jelaskan, bagaimana cara kakak menyikapi atau menanggapi ketika dihadapkan pada suatu momen pembicaraan mengenai topik terkait pernikahan? 3. Menurut kakak pribadi, apakah pembahasan soal pernikahan atau pilihan menikah di lingkungan keluarga dan teman-teman kakak juga menjadi salah satu bahan referensi bagi keputusan kakak terkait pernikahan? Mengapa demikian?
		<p>Hukum & ekonomi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya anggapan di masyarakat terkait status pernikahan yang sering kali dikaitkan pada legalisasi dalam memperoleh layanan publik di Indonesia, Menurut kakak pribadi apakah hal tersebut relevan bagi kakak sendiri? Mengapa demikian? 2. Terdapat juga pandangan terkait status pernikahan yang juga sering kali dikaitkan sebagai jalan menuju stabilitas ekonomi. Misalnya sebagai salah satu contoh, ada pandangan kolot orang tua yang menyarankan anaknya mencari pasangan yang kaya raya secara ekonomi. Maka

		bagaimana menurut pandangan kakak pribadi soal hal tersebut?
	Media & budaya populer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika kembali mengingat dalam satu tahun terakhir ini, seberapa sering kakak melihat informasi atau konten terkait pernikahan di media sosial ataupun media konvensional baik yang sengaja kakak cari maupun tidak sengaja muncul dan kakak lihat? 2. Banyaknya penggambaran soal pernikahan yang dimuat di media sosial maupun media konvensional sebagai keadaan yang ideal untuk dicapai seseorang dalam hidup, bagi kakak pribadi apakah hal tersebut juga cukup mempengaruhi terhadap keputusan kakak terkait pernikahan? Mengapa demikian?

Pedoman Wawancara (*Interview Guide*)

a. Pertanyaan Pembuka

- 1) (Diawali dari peneliti akan mengajukan pertanyaan pembuka yang sebelumnya telah disusun di atas secara berurutan dari nama informan hingga kegiatan atau kesibukan yang sedang dilakukan).

b. Pertanyaan Umum

- 1) Coba kakak ceritakan terlebih dahulu tentang diri kakak?
- 2) Tolong kakak jelaskan atau ceritakan, apa yang muncul dalam benak kakak ketika mendengar kata pernikahan?
- 3) Dari pemahaman atau pengalaman kakak pribadi, bagaimana kakak memandang dinamika dari suatu pernikahan khususnya yang ada di Indonesia ini?

- 4) Berkaitan dengan isu yang saya angkat dari penelitian ini yaitu terkait pernikahan, maka sebelumnya saya izin menanyakan terlebih dahulu tentang identitas status perkawinan/pernikahan kakak, apakah sudah menikah atau belum menikah?

c. YouTube Geolive

- 1) Pertanyaan terkait dengan kanal YouTube Geolive, jika mengingat kembali kapan dan dari mana awal mula kakak mengetahui *channel* Geolive ini sekaligus juga mengetahui dan menonton salah satu video kontennya yang berjudul “**Milih Gak Nikah, Salah Gak?**” ini?
- 2) Terkait program konten #BolehGak yang ada di kanal YouTube Geolive ini, bagaimana pandangan kakak terhadap isu soal pilihan menikah yang akhirnya dipilih sebagai bahan konten dari salah satu program konten mereka?

d. Pertanyaan dari teori dan isi konten pilihan menikah kanal Geolive yang dikerucutkan berdasarkan pandangan atau pengalaman pribadi informan.

- 1) (Peneliti mulai menanyakan secara berurutan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirancang pada matriks wawancara dimulai dari bagian *framework of knowledge* hingga ke bagian *technical infrastructure*)
- 2) Konteks Framework evolusi pernikahan sebagai budaya yang berkembang pesat.
Di menit awal video, Cania Citta menyinggung latar belakang soal mengapa akhirnya pernikahan di Bumi ini menjadi berkembang pesat dan seakan “mengharuskan” orang menikah dengan anggapan supaya populasi masyarakatnya tidak punah. Lalu Cania juga memberikan contoh sudah ada beberapa negara seperti Jepang yang jumlah populasi warganya selalu menurun. Bagaimana pandangan kakak pribadi soal hal tersebut?
- 3) Konteks tentang tradisi dorongan kepada perempuan untuk segera menikah.

Seperti yang dijelaskan oleh Cania bahwa banyak tradisi yang seakan didesak bagi perempuan agar segera menikah. Bagaimana pandangan kakak untuk hal tersebut?

4) Konteks Memiliki anak tanpa proses menikah dan kawin.

Di awal video juga Cania Citta menjelaskan pernikahan yang dikaitkan pada konteks *survival* populasi manusia, bahwa ada keputusan irasional manusia terhadap keinginannya untuk memiliki keturunan (anak) sebagai generasi penerus selanjutnya, maka akhirnya memutuskan untuk menikah dan kawin. Namun Cania juga membandingkannya dengan kehidupan saat ini bahwa sudah banyak orang-orang yang berpikir rasional untuk memiliki anak tetapi tidak perlu nikah dan kawin, hanya memanfaatkan teknologi masa kini misalnya bayi tabung atau cara lainnya. Bagaimana pandangan kakak akan hal tersebut?

5) Konteks harus menikah atau tidak menikah di Indonesia.

Dalam videonya juga Cania memaparkan ketika ada individu khususnya yang memutuskan untuk tidak menikah, sering kali menghadapi sentimen negatif dari lingkungan sosialnya. Cania juga menyebutkan adanya dampak legal atau sanksi yang dapat berlaku di beberapa daerah di Indonesia, terutama bagi mereka yang bukan anggota keluarga dan tinggal bersama dalam satu tempat, diduga hidup bersama layaknya suami-istri tanpa ikatan pernikahan (kumpul kebo). Apakah kakak juga sependapat tentang hal tersebut? Lalu bagaimana pandangan kakak tentang hal tersebut?

6) Pemikiran kolot menikah untuk memiliki anak, “banyak anak banyak rezeki”.

Diakhir video Cania juga menyebutkan bahwa melihat adanya potensi pada kondisi *over population* yang saat ini mungkin sudah mulai terjadi di beberapa penjuru Dunia, dengan adanya angka kelahiran yang tinggi, justru menurutnya dapat menghasilkan permasalahan baru lainnya seperti salah satu contoh ketersediaan SDA yang semakin

menipis. Maka jika kondisinya *over populasi* menurut Cania, keputusan atas pemikiran rasional (menekan angka kelahiran) tentunya bisa menjadi lebih relevan untuk diterapkan dalam mempertimbangkan terhadap konteks keputusan menikah untuk memiliki jumlah anak yang banyak. Dari pemaparan tersebut, bagaimana pandangan kakak pribadi?

e. Pertanyaan dari konsep pernikahan sebagai budaya yang diwariskan yang dikerucutkan pada pandangan serta pengalaman pribadi informan.

(Peneliti mulai menanyakan secara berurutan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirancang pada matriks wawancara dimulai dari bagian norma sosial budaya hingga ke bagian media dan budaya populer)

f. Korelasi antara Status Perkawinan/Pernikahan Informan dengan Konten Geolive yang Ditontonnya.

(pertanyaan bagi informan dengan status sudah menikah):

- 1) Tolong ceritakan dari pengalaman kakak pribadi, bagaimana dahulu awal proses hingga akhirnya kakak memutuskan untuk menikah?
- 2) Jika dilihat dari keputusan kakak untuk menikah tersebut, apakah terdapat beberapa poin konsep yang relevan atau sama atau terwakilkan dengan apa yang dijelaskan oleh perspektif Cania Citta dalam konten video tersebut? atau poin atau pesan mana saja yang menjadi menarik bagi kakak pribadi dalam konten video tersebut, mengapa demikian?
- 3) Apakah juga terdapat hal-hal yang akhirnya kurang relevan antara pengalaman pribadi kakak saat memutuskan untuk menikah dengan paparan perspetif Cania Citta dalam konten video tersebut?

(pertanyaan bagi informan dengan status belum menikah):

- 1) Apakah sebelumnya kakak pernah mengalami atau dihadapkan pada suatu momentum pembicaraan ataupun diskusi soal pernikahan di lingkungan sekitar kakak, baik itu di keluarga, teman ataupun di lingkungan lainnya? Jika ada, bisa ceritakan bagaimana hal tersebut dapat terjadi?
- 2) Jika dikaitkan pada salah satu konten video Geolive ini, apakah pemaparan dari perspektif Cania Citta sejauh ini telah mewakili pandangan kakak pribadi terkait gambaran pilihan menikah atau tidak menikah? Bisa dijelaskan lebih lanjut mengapa demikian?



TRANSKRIP WAWANCARA

TRANSKRIP TELECONFERENCE

Hari/tanggal : Jumat, 26 Januari 2024 (pukul 19.00 WIB – selesai)

Narasumber : DF (22 Tahun)

Platform : Call by Whatsapp

P : Peneliti

D : Narasumber

P : Halo kak, terima kasih untuk waktunya karena sudah bersedia untuk di wawancara. Sebelumnya, mungkin kaka bisa perkenalkan profil kaka terlebih dahulu.

D : Iya sama-sama, oke halo namaku D*****s F*****a, gua lahir dan besar di Jakarta, dan sekarang usia gua 22 tahun, keturunan dari suku Batak yang dimana orang tua gua memiliki harapan terhadap cita-cita anaknya menjadi seorang PNS (Pegawai Negri Sipil). Lalu, gua sendiri adalah anak tunggal, lulusan pendidikan dari Univ Kristen Indonesia dengan jurusan Hukum. Aktivitas keseharian gua bekerja di salah satu beauty industry di Jakarta, di bagian legal perusahaan yang ngurusin SOP, terus juga hubungan dengan para influencer dan segala macemnya yang berhubungan di bidang aturan dan perjanjian perusahaan.

P : Oh oke baik kak, sebelum jauh pertanyaan yang mendalam menuju konten Geolivenya, boleh dong kakak berbagi pandangannya, yang pertama soal, bagaimana atau apasih yang terbesit dibenak lu ketika mendengar soal pernikahan?

D : Ya, mungkin kalau dari gua beberapa ngambil sudut pandang dari Agama yang gua imani juga, karena Agama gua Kristen, jadi pernikahan kan adalah sebuah kewajiban dimana dalam alkitab juga dituliskan beranak cuculah dan bertambah banyaklah penuhi muka bumi, tapi mungkin tambahan dari sudut pandang gue pribadi pernikahan juga bukan soal bagaimana kita bisa terus beranak cucu melainkan juga soal segala kesiapan dari segi manapun.

P : Kalau pengalaman lu sendiri di keluarga mungkin di usia lu sekarang yang udah dalam usia dewasa dan terhitung secara usia yang siap nikah, lu sendiri pernah engga sih ngalamin momen

lu udah mulai ditanya kapan nikah atau udah punya pacar serius belum? seperti itu di mungkin di momen pertemuan-pertemuan keluarga lu?

D: Kalau di keluarga besar gua tuh ya udah mulai sering dan banyak yang nanya sih, tapi tanggapan gue engga yang serius banget, karena gue baru lulus kuliah juga jadi agak lama nikahnya ga masalah, tapi kalau dari orang tua gua sendiri itu gua udah ditargetin untuk segera nikah di umur 27-28 lah maksimal katanya. Cuma tetep gue ga terganggu akan hal itu untk tetep fokus mengejar karir gue dulu. Karena bagi gue nikah itu bener bener harus siapin mental, financial dan segala macemnya. Balik lagi karena pernikahan itu menurut gue bukan hubungan antara kita dan pasangan kita sendiri, tapi dari keluarga gue terus sama keluarga pasangan gue, jadi misalnya kita udah cocok sama pasangan kadang keluarga yang lain punya pandangan beda soal kecocokan terhadap pasangan gue dan begitu sebaliknya.

P : Kalau di lingkungan pertemanan atau sahabat bagaimana?

D : Ada juga sih yang bahas-bahas soal pernikahan, kalau dari pengalaman temen-temen gue yang udah nikah gitu ya cerita soal nikahnya, awal-awal poin penting menurut dia itu kita lihat bibit, bebet dan bobot pasangan kita, karena dari situ setidaknya lu bisa menilai kedepannya psangan lu bakal seperti apa. Tapi sebenarnya juga di beberapa circle pertemanan gue yang lainnya juga kalau bahas soal nikah muda atau nikah cepet gitu ya, gaterlalu serius sih cuma selingan untuk bercandaan aja, karena lingkungan temen gue yang ini tuh mereka santai aja gitu suasananya kalo lagi bahas soal nikah muda atau cepet. Ya karena mereka juga sama sih seperti gue yang masih asik sama masa muda, dinikmati dulu gitu masa mudanya. Terus juga mikirnya kayak udah cape sama urusan sendiri jadi males aja untuk mikirin urusan orang lain.

P : Nah kalau untuk lu sendiri apakah kedepannya lu ada harapan atau kemauan untuk menikah atau justru engga?

D : Sebenarnya gue diantara keduanya ya hehehe, jadi sebenarnya gue udah ada pacar juga kan tapi ya gua masih liat dulu mungkin 4-5 tahun kedepan perkembangan seperti apa, kalau tidak

sesuai dari apa yang gue harapkan ya mungkin coba untuk ga mikirin nikah dulu ya walaupun nanti usia gue udah lewat dari batas usia nikah yang dikasi orang tua gue buat gue. Soalnya juga di keluarga besar gue yaitu tante gue sendiri juga di usia 30an nya sekarang belum nikah juga, dari yang gue lihat sendiri sih sebenarnya dia masih enjoy sama karirnya, masih have fun sama kehidupannya sendiri aja gitu bahkan sampe udah dijodoh-jodohin pun gak mempan.

P : Oke kak, sebelumnya gue mau tau dulu, kalau diinget lagi kira-kira lu tau kanal Geolive ini sejak kapan?

D : Gue lupa persisnya tapi dulu gue tau kanal Geolive ini awalnya karena dulu lihat Cania sempet trending topic kan di Indonesia soal dia yang pro LGBT saat penjelasannya dia di Indonesia Lawyers Club kira-kira tahun 2017 kalau gue gak salah inget coba nanti di cek ulang, pokoknya dari situ terus akhirnya muncul di beranda akun YouTube gue mungkin karna saat itu algoritmanya yang judulnya ada nama dia lagi naik, nah salah satunya nama dia ada di kanal Geolive ini. Jadi perkiraan pertama tahu sekitar tahun segitu lah 2017 an.

P : Kalau sosok Cania menurut pandangan lu seperti apa?

D : Cania Citta yang gue lihat adalah dia punya penilaian sendiri khususnya soal pernikahan di Indonesia ini, sehingga apa yang dia bicarakan dan sampaikan ada benarnya sesuai juga dengan yang dialami orang-orang kebanyakan. Contohnya itu seperti nikah itu bukan hanya soal mempunyai dan menghasilkan keturunan saja. Dikarenakan di Indonesia ini juga banyak dari sebagian masyarakatnya yang beranggapan seperti itu. Intinya, secara keseluruhan di luar konten tersebut juga sosok Cania memang sudah sangat sering gue lihat speak up soal keresahan-keresahan yang sangat dekat di lingkungan masyarakat Indonesia. Secara objektif, banyak penilaian dia soal isu sosial-politik yang difokuskan oleh dia sangat menarik untuk disaksikan. Sejauh ini, bagi gue sendiri, pandangan-pandangan dia cukup relevan untuk kita khususnya kaum Gen Z atau milenial.

P : Oke kalau gitu kita mulai mengerucutkan soal channel dan juga kontennya ya kak? Pertama mungkin dari bagaimana sih tanggapan lu soal channel Geolive ini?

D : kalau dari yang gue lihat ya, Geolive ini tuh channel yang berani buat speak up gitu soal hal-hal umum tapi cukup tabu kalau diomongin di masyarakat kita gitu, apalagi dibicarakan untuk kalangan generasi orang tua-orang tua kita. Jadi di channel mereka tuh banyak konten yang membahas hal-hal yang orang-orang Indonesia tuh menghindar untuk membahas hal itu gitu, jadi Geolive ini berani membahas dan mengkontenkan topik yang dianggap tabu di Indonesia. Walaupun kalau gua lihat komentar orang tuh jahat-jahat ya.

P : Oke kalau dari konten #bolehgak nikah atau gak nikah di channel Geolive yang udah lu tonton juga, gua mau tanya bagaimana sih lu menanggapi?

D : Oh kalau dari yang gue tangkep itu, mereka bahas disamping adanya budaya orang nikah untuk menghasilkan keturunan yang dari dahulu kala tertanam di benak manusia terus mereka relate kan dengan kondisi saat ini dimana budaya tersebut belum tentu masih relevan untuk diterapkan. Jadi si Cania juga bilang, soal itu juga saat ini tidak sesimple lu nikah untuk menghasilkan keturunan doang gitu, banyak hal lainnya.

P : Menurut lu pribadi kak, apakah penjelasan Cania di konten itu juga mewakili soal kesepahaman dari keresahan lu sendiri?

D : Iya cukup terwakilkan soal pembahasan yang luas atas pilihan menikah, disamping ada cerita orang lain yang akhirnya si Cania bahas, dimana ada orang yang suka banget sama K-pop gitu ya, terus itu jadi alasan ibunya kenapa anaknya ini jadi engga nikah nikah di usianya yang udah 28 tahun. Itu kocak sih buat gua juga. Jadi sebenarnya banyak mungkin dari orang tua yang lain juga seperti orang tua gua, yang mana udah punya sistem untuk tatanan hidup anaknya mulai dari lu sekolah, kuliah, kerja, nikah. Padahal kalau soal menikah bukan hanya alasan kita suka K-Pop, bisa aja emang kita belum nemu jodoh kita dan lain halnya gitu sih.

P : Waktu lu nonton konten itu, apakah lu juga ikut berkomentar di kolom komen kak?

D : kalau untuk berkomentar engga sih, karena gue bukan tipe orang yang komen-komen gitu sih mau impresi nya baik atau buruk ya jadi buat diri gue aja ga disampein ke ranah umum.

Tapi ya gue sendiri tetep liat sih komentar orang lainnya sebagian, dari ada yang sebelumnya kontra sama pilihan gak nikah trus akhirnya dia bisa lebih *open minded* soal pilihan engga nikah atau menunda sementara gitu.

P : Oke setelah menonton apakah lu juga sharing sama lingkungan lu di keluarga atau teman?

D : engga sih, tapi diluar konten itu dengan topik yang sama tetep ada dan pernah diskusi soal pernikahan sama temen kampus, temen gereja juga.

P : Lanjut, berdasarkan pengalaman lu nih, apakah lu juga ngelihat konten di channel lain atau platform manapun yang juga membahas topik yang sama ini?

D : Ada sih beberapa kali gue lihat dari kontennya awkarin di Instagram yang juga membahas soal nikah-nikah gitu.

P : Oh oke kak, terus apa yang membedakannya?

D : kan kalau Geolive ini lebih untuk general ya laki atau perempuan. Terus juga kayak dibahas dari segi sejarah lampau yang direlate kan ke zaman sekarang. Nah bedanya kalau di konten awkarin lebih ke satu jenis kelamin dan gender gitu kayak lebih teruntuk ke perempuan dan feminis. Jadi kalau di konten si awkarin lebih kearah kayak banyak omongan banyak orang tua di Indonesia kalau anak perempuannya belum nikah dikasih sentiment kayak diomongin “udah perawan tua lu gak nikah-nikah”

P : Nah kan lu perempuan ya kak, nah di pertengahan video juga Cania kan ada sempet bilang soal tradisi yang mengharuskan perempuan untuk segera cepat menikah. Bagaimana tanggapan lu soal hal itu?

D : Nah iya itu juga gue setuju dan sependapat, soalnya di pengalaman gue sendiri juga gitu kan. Jadi balik lagi di Indonesia ini tuh streeotype khususnya untuk perempuan itu terlalu tinggi, dimana ketika perempuan udah nikah kayak mengharapkan lu untuk tetep stay aja di rumah ga perlu merintis karir, jadi cowo yang cari uang. Padahal kan kalau di zaman sekarang menurut

gue juga derajat mau cewe mau cowo tuh sama aja gitu, jadi lebih ke arah saling membantu aja gituloh.

P : Nah kan lu juga keturunan batak ya kak, yang gue tau dan pahami adalah budaya dan tradisi di batak tuh cukup kental apalagi pemahaman soal pernikahan. Nah kalau di keluarga lu sendiri gimana kak boleh dishare?

D : Ya bener banget, di keluarga gue ya misal lu usia 28 ke atas gitu pasti dikulitin, di omongin gitu. Cuma mengharuskan untuk menikah di keluarga gue engga, karena justru lebih aware ke arah pendidikan yang tinggi, kenapa begitu? Karena dari pengalaman nyokap (ibu) gue juga karena dia tertanam sebagai wanita karir jadi cukup mendorong gue juga sebagai wanita karir. Jadi dari sosial media yang gue lihat dan dari apa yang nyokap gue bilang itu ada benarnya juga, ketika perempuan cuma sebagai ibu rumah tangga aja tuh lebih banyak direndahkan, sebenarnya bagi gue sendiri bukan menyalahkan sebagai ibu rumah tangga itu rendah atau gimana ya tapi ketika lu cewe lu punya jenjang karir yang bisa menghasilkan uang, lu bisa lebih bertahan hidup ketika lu ga ada pasangan jadi engga bergantung sama orang lain itu intinya. Tapi di keluarga gue juga udah mulai nyari-nyariin jodoh buat gue, karena mungkin ngeliat dari pengalaman tante gue juga yang belum nikah di usia yang udah lewat 28 tahun, ya gue nganggepnya keluarga gue mungkin khawatir gue terlalu fokus ngejar karir juga kali ya kayak tante gue.

P : Lanjut ya, soal konteksnya yang si Cania berpendapat juga di kontennya tentang lu mau mau punya anak tapi lu gamau nikah atau gamau punya pasangan. Bagaimana tanggapan lu kak?

D : Nah kalau yang konteksnya ini, gue kurang setuju ya, karena menurut gue ngurus anak itu pasti gabakal mudah kalau sedirian jadi gue sendiri pasti tetep butuh orang lain atau pasangan gue. Kecuali gue nikah suami gue meninggal itu lebih bisa nerima sih gue. Terus juga gue berpikir kedepannya, untuk di budaya Indonesia ini lebih kasian ke anaknya nantinya. Karena

kalau dilihat dari beberapa kasus perundungan anak juga banyak dari sebagian anak tersebut terkena caci maki atau kata-kata negative dari lingkungannya. Terus juga bagi orang tuanya ketika punya anak tanpa lewat proses kawin juga belum tentu sekuat itu mentalnya ketika mendapat kata-kata yang cukup sentimental dari lingkungan sekitar. Contohnya kan seperti penyanyi Inul Daratista tuh anaknya lewat bayi tabung, pernah jadi trending topic juga kan dan kebanyakan komentarnya tuh jahat-jahat, nah gue mikirnya apakah kita bisa siap untuk hadapi hal itu.

P : Oke di sisi lainnya, konteks soal Cania bilang lu bakal sulit hidup di Indonesia ketika lu mau hidup bareng atau tinggal bersama dengan sama pasangan lu di luar status pernikahan karena mungkin ada Perda yang mengilegalkan hal tersebut. Nah soal itu bagaimana tanggapan lu?

D : Ya gua juga sama rada kontra atau engga setuju juga dengan aturan hukum yang kaya gitu ya. Karena ya kayak dugaan dugaan kumpul kebo gitu ya, padahal kan itu baru dugaan dan maksudnya kenapa urusan yang sangat privasi itu juga sangat diurusi dan diatur oleh peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah kita. Kayak juga gue lihat beberapa penggerebekan yang sampe justru aparatnya itu melakukan kegiatannya dengan kekerasan, justru malah menimbulkan masalah baru lainnya dari tindakan yang dilakukannya itu. Jadi ya bener apa yang dibilang Cania di Indonesia ini gak mudah untuk lu tinggal bareng sama pasangan lu untuk tinggal bareng di luar status nikah. Dan bagi gue sebagai anak hukum itu kayak operasi tangkap tangan itu juga harusnya hanya diberlakukan untuk orang yang diduga terkena pidana berat.

P : Nah oke lanjut, kan ada juga opini di masyarakat kita perihal banyak anak banyak rejeki, terus lu juga dilahirkan dari keluarga bersuku batak yang mana gue ketahu bahwa ketika keluarga dengan suku batak walaupun mungkin juga tidak semua keluarga batak menerapkan prinsip tradisi ini, seperti misalnya belum punya keturunan anak laki-laki tuh akan terus

berusaha dan mencari dengan alasan supaya marga yang diturunkan oleh ayahnya tidak berhenti atau mati. Terus bagaimana menurut lu sendiri soal hal itu?

D : Ya bener itu soal tradisi suku batak yang selalu mengharapka adanya keturunan laki-laki dikeluarganya. Oke, pertama soal pepatah itu yang bilang banyak anak banyak rejeki, gue engga setuju sih, apalagi di kondisi zaman sekarang ini ya. Sebagai contoh dari pengalaman keluarga gue nih misalnya kalau dulu mungkin Opung (kakek dan nenek) gue termasuk yang beruntung juga ya bisa menghidupkan anaknya yang jumlahnya ada 9 anak. Walaupun pasti perjuangannya juga ga mudah untuk menghidupi sampe mendidik anak-anaknya ini. Tapi gue percaya juga memang ada faktor keberuntungan yang juga didapati selain dari hasil kerja keras opung-opung gue. Nah, tapi di luaran sana dilingkungan keluarga lain yang juga gue lihat sendiri banyak yang orang tuanya punya anak banyak tapi anak-anaknya itu malah terlantar bahkan hampir tidak terurus yang pasti dari segi financial atau dari masalah ekonominya yang kurang sehingga fasilitas kehidupan bagi anak-anaknya itu kurang terpenuhi. Maka dari itu gue juga berpikir jangankan untuk 9 anak seperti opung gue, mnungkin untuk menafkahi 1 anak aja juga belum tentu sanggup gitu. Nah soal yang keluarga batak mencari anak laki-laki juga sebenarnya sempat terjadi di keluarga besar gue sendiri. Gue ambil contoh dari kehidupannya keluarga tante gue yang kayak gitu. Jadi tante gue ini sampe anak ke-3 akhirnya dapet keturunan laki-laki yang paling kecil usia anak TK sekarang. Nah, karena memang tujuan tante gue mencari anak laki-laki dan dia ini jadi anak laki-laki pertama sehingga dimanjain banget treatmentnya. Nah dua kakaknya ini kan cewe, yang paling besar masuk SMK yang satu lagi SMP. Dan berdasar dari yang gue lihat serta juga dari cerita dari kedua adek sepupu gue yang cewe itu, sampe ada momen dimana ini adek laki-laknya buat kesalahan dan bagi gue sendiri juga kesalahan cukup fatal ya di usianya yang masih anak TK dimana dia mukul orang tuanya, walaupun mungkin secara fisik bagi orang tuanya tidak terlalu sakit untuk tenaga anak TK, tapi konsen gue dan juga curhatan dari kakak-kakaknya itu adalah kenapa orang tuanya hanya diam

saja tanpa adanya peringatan atau didikan yang tepat untuk memberikan nasehat apalagi anaknya masih usia TK dimana memorinya kan masih kuat untuk diberi didikan hal-hal mana yang baik dan hal buruk. Jadi gue juga cukup menyangkan hal tersebut, dan gue di situ coba untuk nasehatin anak itu pun jadinya ga terlalu mempan karena dia nangkepnya adalah “mama dan bapak gue aja selalu bersikap diam aja kalau gue melakukan hal ini” jadi ya cukup sulit kalau nasehat itu tidak datang dari orang tuanya sendiri bahkan dari kakak-kakanya aja udah ga mempan karena saking dimanjakannya. Justru kalau adeknya melakukan kesalahan yang dibicarakan oleh orang tuanya adalah ya “si adek ngelakuin kesalahan ini karena kakak-kakaknya nya nih cewe tapi engga kasih contoh yang bener” padahal kenyataannya kakak-kakanya ini selalu coba nasehatin adeknya, jadi kedua kakanya ini pun sudah berpikir kalau ade laki satu-satunya ini selalu dimanjakan oleh kedua orang tuanya.

P : Kemudian soal adanya tradisi yang mengharuskan orang untuk menikah tadi yang sebelumnya udah sempat kita bahas juga. Nah kalau untuk di keluarga inti lu sendiri gimana is?

D : Ya pasti kayak orang tua gue nikah, jadi ya gue sebagai anaknya juga harus menikah itu harapan dari orang tua gue. Nah jadi mau itu di keluarga besar gue atau inti gue, menerapkan hal yang sama anggota keluarganya harus menikah dan hal pertama yang diwajibkan harus seiman dan orang batak. Ya mungkin gue ambil contohnya aja, tante gue yang belum nikah itu ya, seperti nyokap gue sendiri udah sampe ditahap nyariin jodoh buat tante gue ini. Makannya gue bilang di keluarga inti gue udah pasti gitu, karena apa yang dilakuin nyokap gue buat tante gue aja sebegitunya.

P : Nah buat lu sendiri, dimana dari jawaban lu kan soal pilihan menikah sebelumnya lu jawab lu masih diantara keduanya, apakah jadi ada tekanan tersendiri untuk lu dari adanya tradisi di keluarga lu itu?

D : Pasti sih, soal *pressure* itu juga karena pertama gue sendiri aja juga udah mulai dibatasin secara usia untuk menikah, trus kedua pacar gue yang sekarang itu juga masih bisa dibilang setara lah kalo dari segi ekonomi, pendidikannya, dan background lainnya. Nah faktor ini kan sebenarnya yang selalu dilihat gitu dari keluarga gue ketika calonnya apalagi calonnya itu kan anak laki-laki pasti justru dari pihak keluarga cewe lebih tendensius ke pihak cowonya, kalau dari gue sendiri kan masih bisa tolerir karena kecocokan dan apa yang gue alami dari dinamika gue sama pasangan gue. Tapi ya itu di batak apalagi yang namanya pernikahan ini ga semudah soal kecocokan antar pihak pasangannya itu sendiri, tapi dari pihak keluarga ke keluarganya juga.

P : Kalau dari Agama yang dianut, sebelumnya juga lu sempet menyinggung soal Agama Kristen yang lu anut bahwa adanya kewajiban untuk menikah dan beranak cucu. Apakah hal itu juga sebenarnya jadi faktor pedoman yang lu ikut sertakan atas pilihan menikah di hidup lu?

D : Kalau untuk perihal beranak cucu doang konteksnya masih kurang cukup buat gue jadiin pedoman, karena bagi gue pernikahan itu juga soal bagaimana kita saling melengkapi antara pasangan.

P : Oke trus juga ada pandangan baik itu dari Agama maupun dari Adat istiadat yang mendefinisikan atau mendoktrin bahwa pernikahan adalah hal yang sakral dan suci antara laki-laki dan perempuan. Nah, menurut pengalaman lu sendiri apakah hal itu juga terjadi dan lu juga sependapat akan hal tersebut? Bagaimana lu menyikapinya?

D : Nah, kalau berdasar dari adat Batak yang juga keluarga gue yakini, semisal gue gitu ya udah bawa pasangan gue untuk ditemuin ke keluarga gue, artinya dari gue sendiri udah mulai buka pintu dimana hubungan gue dan pasangan gue ini akan menuju jenjang yang lebih serius lagi arahnya. Dan pasti keluarga gue juga akan melihat hal yang sama. Karena hal itu sudah terbiasa dilakukan, makannya untuk keluarga yang menerapkan tradisi batak ketika akan

membawa dan mengenal kan pasangan ke keluarganya itu bukan hal yang sembarangan terjadi, benar perlu kesiapan dan keseriusan.

P : Itu maksudnya lamaran atau gimana is sebenarnya?

D : engga itu bukan lamaran, itu bahkan sebelum lamaran, kaya simbol atau tanda paling awal yang gue dan keluarga gue serta pasangan gue juga udah paham dan alami soal keseriusan akan bawa hubungan ke jenjang pernikahan. Karena pacar gue yang sekarang juga batak kan jadi dia juga paham.

P : Oh oke. Trus saat lu menghadapi momen pertanyaan yang ditanyain keluarga lu atau mungkin lingkungan teman lu soal kapan nikah. Bagaimana lu menyikapinya?

D : Gue sih masih jawabnya konsisten ya setiap ditanya itu, gue bilang nanti lah masih lama.

P : Soal apakah pengalaman dari lingkungan terdekat lu juga menjadi refrensi tersendiri buat lu untuk menentukan pilihan menikah bagi diri lu sendiri?

D : Iya sih bakal jadi refrensi gue, misalnya nih gue ambil dari pengalaman temen gue cewe yang sekarang juga udah di lamar sama cowonya, sedangkan temen gue ini dia belum punya pekerjaan jadi istilahnya masih bergantung sama finansial cowonya ini. Trus juga kalau dari keluarga gue contohnya tante gue itu yang punya anak 3 tadi kan dia ini bisa dibilang nikah muda di usianya yang saat itu 25 tahun, nah saat pertama punya anak cewe itu gue juga kan sempet tinggal bareng dia kan, dari yang gue lihat itu secara mental itu belum benar-benar siap ternyata, kenapa begitu? karena gue juga sering banget lihat sampe dia berantem sama suaminya trus juga banting-banting barang ya cukup dramatis lah jadinya. Nah dari situ gue memahami dari beberapa *part* yang gue lihat sendiri bakal jadi refrensi buat gue untuk menyikapi pilihan menikah di hidup gue nantinya. Dari kesiapan mental, finansial, kecocokan sifat pasangan dan lainnya.

P : Oke, terkait soal finansial. Kan banyak juga ya yang anggapan oke kita nikah kita berjuang dari nol bareng-bareng dengan pasangan membangun finansial keluarga. Nah bagi lu sendiri bagaimana soal konteks kesiapan finansial tersebut?

D : Oke bagi gue sendiri karena gue juga masih di tahap pacaran sama cowo gue, jadi gue masih lihat dulu perkembangannya di 5 tahun ke depan seperti apa. Nah tapi di saat sudah menikah, yang gue harapkan sebenarnya oke kita pastinya akan berjuang bareng-bareng juga untuk finansial keluarga tapi jangan sampe ditahap yang susah banget gue gamau tuh. Karena balik lagi dengan apa yang dialami gue sendiri bahwa nyokap bokap gue sendiri tidak pernah membiarkan gue di keadaan yang sulit. Mungkin bisa diibaratkan gini, kalau lu mau memperistri anak orang berarti lu sudah siap secara ekonominya juga, kalau bisa ya memang ekonomi lu di atas calon istri lu.

P : Kalau gue boleh tahu nih selama setaun terakhir nih, lu cukup sering gak sih memang mencari atau juga secara tidak sengaja mungkin melihat konten atau informasi soal pernikahan, dimana pun itu platform medianya?

D : Sering sih, jangankan di media gitu ya, di keluarga gue sendiri aja juga gue selalu dihadapkan pada momen soal pernikahan. Hampir di setiap pertemuan keluarga, pertanyaan dan pembahasan soal pernikahan sama seringnya dengan pembahasan apa yang sedang gue kerjakan gitu. Bahkan nih ya di lingkungan gereja gue, dari temen-temennya nyokap gue aja udah mulai sering jodoh-jodohin anak laki-lakinya sama gue, tapi ya untungnya nyokap gue juga menanggapi dengan bilang dia umurnya belum terlalu cukup, cuman tetep kalo nyokap gue ngomong sama gue dia tetep ingetin batasan usia nikah yang diharapinnya. Jadi ya mungkin itu cara nyokap gue menolak halus perjodohan dari temen-temen gerejanya kali ya.

P : Oke untuk pertanyaan terakhir nih, kan banyak juga muatan konten atau informasi yang menampilkan bahwa kehidupan di pernikahan itu adalah wujud puncak kebahagiaan bagi setiap orang. Nah bagaimana lu menyikapi hal tersebut?

D : Nah gue soal itu tidak setuju tuh, karena bagi gue misalnya gue kasih perbandingannya lu ga nikah atau ga ada pasangan tapi lu punya uang yang cukup banyak atau finansial ekonomi lu bagus banget itu aja udah bisa buat lu lebih bahagia dibandingkan lu menikah gitu. Ya balik lagi terjadi di lingkungan keluarga gue yang gue cerita itu tante gue belum nikah di usianya yang udah kepala 30an tapi dia fokus sama karirnya gue lihat hidup dia sangatlah seru dia bisa beli apa yang dia mau, dia bisa berbagi ke keluarganya.

P : Oke, makasih ya is untuk waktu dan kesiapan lu jadi informan di penelitian gue.

D : iya yoga, sama-sama sukses untuk skripsi lu tetap semangat.

Hari/tanggal : Selasa, 6 Februari 2024 (pukul 14.30 WIB – selesai)

Narasumber : ME (30 Tahun)

Platform : Call by Whatsapp

P : Peneliti

E : Narasumber

P : Oke mas E, untuk pertama boleh dikenalkan dulu dari nama dan usia terlebih dahulu mungkin

E : Ya, yoga salam kenal nama gue M***** E***, usia gue sekarang 30 tahun, dengan status sudah menikah.

P : Lanjut mas jenjang pendidikan terakhirnya apa, dan lu besar dalam keluarga berketurunan suku apa dari berapa bersaudara?

E : Oh oke, pendidikan terakhir lulusan D3 jurusan Public Relation di BSI, Jakarta. Sekarang lagi sibuk kerja di MNC, Gondangdia, Jakpus (Jakarta Pusat) sebagai sosial media officer. Gue anak ke-3 dari 2 saudara gue semuanya cowo, terus kalau bokap (Ayah) orang Aceh, dan Nyokap (Ibu) asalnya dari medan suku melayu, kita bilanginya medan melayu karena kan ada

suku batak juga kalau di Medan. Jadi kira-kira mungkin bisa dibilang gue besar di keluarga bersuku melayu.

P : Oke baik mas, sebelum mengarah pada pembahasan kontennya, mungkin gue mau tahu terlebih dahulu, pandangan mas E ketika mendengar sebuah kata Pernikahan apa sih yang tersebit dalam bayangan mas. Bisa dijabarkan?

E : Kalau dari gue pribadi ya, pernikahan itu sebuah jenjang keseriusan atau jenjang yang lebih tinggi antara kita dan pasangan kita. Sebuah awal dari kehidupan yang baru, memulai bersama pasangan kita. Kebersamaan dari setiap sisi baik itu ekonomi, kekeluargaannya, terus soal tanggung jawab yang kita mulai bersama dari nol lagi gitu sih.

P : Nah kan kalau mas E sendiri sekarang statusnya sudah menikah. Nah kalau gue boleh tanya dan coba mengingatkan lagi dari pengalaman lu sendiri dulu sebelum akhirnya lu menikah, pernah ga sih lu mengalami dan menghadapi moment udah sering ditanya kapan nikah? Gitu di lingkungan mas? Boleh di-*share* mas?

E : Sangat betul itu terjadi juga dengan apa yang gue alami sejak dulu saat gue belum nikah. Sempat juga saat gue udah mulai bekerja ya, apalagi gue sama pasangan gue udah lama pacaran juga. Tapi kebetulan kalau keluarga sih, tidak terlalu mencecar banget karena tahu kita udah sama-sama yakin antara gue dan pasangan gue. Dan dari gue pribadi pun saat ditanya itu bisa meyakinkan keluarga gue dan bercerita soal hubungan gue akan di bawa ke jenjang serius atau nikah. Gue pacaran itu 8 tahun, trus akhirnya di tahun ke 9 kita akhirnya kita married (menikah). Di Lingkungan temen-temen juga udah banyak yang tanya, tapi ya alhamdulillah nya sudah terjawab di tahun ke-9 gue bareng pacar gue yang sekarang jadi istri gue menikah saat itu.

P : Oh jadi sebenarnya kalau dari keluarga inti sendiri lebih santai ya soal pilihan menikah mas?

E : Iya, justru kalau dari keluarga inti gitu ya kayak abang-abang dan orang tua gue gak yang mencecar banget justru malah dari saudara jauh yang lebih mencecar ya. Bahkan di momen-momen kayak kumpul keluarga pas lebaran idul fitri nah sering banget tuh dulu. Tapi ya untungnya juga orang tua gue juga bisa jelasin ke mereka kalau gue anaknya ini juga udah siap tinggal di tunggu saja waktunya. Kan banyak juga yang kayaknya ke-*push* ditanya kapan nikah gitu malah efeknya jadi stress ke orang yang ditanyain. Banyak juga soalnya dari temen gue yang kayak ngalamin gitu.

P : Oiya dulu kalau sebelum lu nikah, apakah lu juga menarik refrensi dari pengalaman keluarga lu mungkin yang lebih dulu menikah atau berdiskusi bareng gitu?

E : oh ya ada sih, tapi lebih sering diskusi ngobrolnya sama abang gue kalau dulu. Ya gak jauh-jauh dari soal dinamika pernikahan itu kaya gimana sih, terus paling ya tips-tips kecil aja sih saran-saran dari dia soal pernikahan supaya tetap harmonis, jalani komunikasi sama pasangan. Cuma kalau dari orang tua malah seminggu sebelum pernikahan sih ada wejangan-wejangan gitu, terutama dari bokap gue kan karena dia juga sifatnya mirip dengan gue yang ceplas-ceplos gitu kan hehehe. Jadi lumayan banyak belajar juga dari beliau sih gue.

P : Oh oke mas. Kan mas juga udah nonton video konten si Geolive yang soal menikah gak menikah itu kan. Nah kalau gue boleh tau terus mas inget-inget lagi nih sejak kapan lu tahu adanya *channel* Geolive ini di YouTube?

E : Udah sering lihat sih sebenarnya, apalagi akhir-akhir ini kan tahun politik ya, nah jadi ke-*up* lagi nih si channel Geolive diberanda akun YouTube gue, cuma kalau tanya kapan pertama tahunya sih gue udah lupa nih *sorry* ya hehehe. Tapi yang jelas gue tertarik untuk nonton kontennya karena kalau lu liat sendiri juga kan dari kontennya itu dikemas dengan komedi jadi ga terlalu serius banget walaupun topik yang diangkat kan lumayan berat ya mungkin untuk sebagian orang. Jadi gue juga nontonnya bisa menikmati karena sesuai dengan yang gue suka. Trus juga kontennya kan muatannya itu banyak banget isu yang dekat banget di lingkungan

sosial kita atau pun juga soal politik. Jadi, gue sendiri juga sangat yakin kalau Geolive ini memang jadi sarana referensi berbeda bagi kita semua yang tertarik pada pandangan berbeda soal isu sosial dan politik ya.

P : Nah itu Geolivenya, kalau dari sosok Cania sendiri mas penggambarannya seperti apa sebagai penyampai pesan dalam konten?

E : kalau menurut gue, Cania ini oke sih dalam menerangkan sebuah isu yang diangkatnya jadi sebuah konten video. Cerdas ya dia, jadi apa yang disampaikan juga masuk akal dan bisa diterima khususnya buat anak muda sekarang yang mungkin sedang *struggle* terhadap sebuah isu sosial mungkin ya. Penjelasannya itu detail tertata gitu, terus juga masih bisa masuk tektokannya sama lawan bicaranya yang mungkin kebanyakan partnernya kan komika yang selalu membawa komedi di setiap kontennya, jadi masih bisa nyambung juga ga serius banget dalam penjelasannya.

P : Oke kita bahas ke isi kontennya ya mas. Pertama kan mas sudah nonton juga kontennya nih, nah di awal video kan Cania sempat menjelaskan dulu dari sisi sejarah atau yang dia sebut dari *frame work* evolusi terjadinya kenapa manusia ini menikah dan punya keturunan gitu ya. Nah, dari penjelasannya Cania itu mas melihatnya seperti apa dari pemikiran mas sendiri atau berdasar dari pengalaman pribadi mas E?

E : Oiya, gue juga inget tuh kan pas Cania bahas dari sejarah kenapa akhirnya manusia dalam tanda “diharuskan” menikah karena ternyata untuk memperjuangkan populasi agar komunitas masyarakatnya tidak punah. Kan disamping itu juga di lihatin soal Jepang yang populasinya terus menurun sampe pemerintahnya pusing sendiri warganya ga ada yang mau nikah gitu ya, sampe bikin kebijakan-kebijakan yang unik menurut gue dikasi uang hampir 1 Miliar kalau ga salah untuk warganya yang mau menikah dan mau punya anak banyak. Lebih baik sebenarnya kalau soal populasi itu banyak aja tapi masih bisa dikontrol sama program KB misalnya kayak

pemerintahan kita atau segala macamnya gitu. Nah apalagi di kita kan budayanya masih kental banget ketimurannya sampe ada pepatah banyak anak banyak rezeki kan tuh.

P : Nah, terus juga si Cania sempat menyinggung kan khususnya bagi perempuan dengan usia dewasa yang dinilai oleh lingkungannya udah siap nikah tapi belum juga menikah gitu kan. Nah kalau soal itu gimana pandangan lu?

E : Ya, di beberapa lingkungan gue juga ada yang mengalami itu. Kayak kesannya orangnya ini kerja banget gitu istilah sekarang wanita karier gitu, terus masih fokus bantu orang tua atau adik-adiknya jadi lebih fokus ke pilihan untuk dia bekerja dibanding harus menikah dulu. Jadi banyak beberapa faktor kan sebenarnya kenapa akhirnya perempuan itu belum memutuskan siap menikah. Jadi sebenarnya ada bagus juga sih kayak gitu, tapi menurut gue kalau udah kelamaan juga ga bagus juga udah lewat kemakan umur, sama kaya yang di jelasin Cania apalagi mau punya anak kan pasti harus memperhatikan juga sisi batasan perempuan untuk bisa hamil dan mengandung supaya tidak beresiko. Jadi gue cukup setuju juga dengan apa yang ditampilkan Cania karena sesuai dan dekat dengan pengalaman beberapa orang. Termasuk gue dan pasangan gue juga saat itu sebelum menikah kan masih mau fokus ke kerjaan dulu baru udah siap mental dan kesiapan lainnya kita nentuin tanggal nikahnya mau kapan. Jadi engga langsung lulus kuliah, kerja udah dapet terus langsung nikah. Walaupun awal-awal masih ngontrak dulu tapi kedepannya kita udah komitmen sama tanggung jawab yang perlu dihadapin jadi semuanya udah harus dipikirkan di awal.

P : Oke, mas terus habis itu Cania juga menjelaskan pilihan untuk lu hidup bareng misalnya dengan pasangan tapi ga ada ikatan menikah kan sulit banget kalau di Indonesia, kayak ada beberapa daerah yang juga punya sanksi dari Perda nya yang berlaku karena termasuk tindakan melanggar hukum. Nah gimana menurut lu soal statement itu?

E : Kalau pandangan gue, ya soal pasangan tinggal bareng tanpa menikah ya kurang setuju sih. Karena kedepannya pasti kelewat nyaman aja karna di luar dari norma-norma yang harus

dijalanin sih. Ya lebih bagus ada satu komitmen dulu lah ya itu dengan menikah, belum lagi justru nanti sanksi sosial yang diterimanya di Indonesia ini lumayan parah ya.

P : Lalu Cania memparkan realita yang terjadi sebagai contoh, banyak juga dari sebageian masyarakat memilih untuk punya anak tapi gamau menikah jadi kaya pasang bayi tabung lah kalau jaman sekarang. Nah kalau soal itu gimana mas lu menanggapinya?

E : Oh iya, kalau dari pengalaman gue dan apa yang gue lihat di lingkungan sekitar gue sih belum ada yang milih seperti itu ya. Tapi balik lagi buat gue sih sebenarnya pilihan itu masih bisa di tolerir ke pilihan pribadi orangnya, tapi yang pasti itu kan ga mudah ya buat dilakukan. Kalau dari temen gue justru yang udah menikah lama mau punya momongan tapi belum dapet nah baru milih ke arah situ entah bayi tabung atau adopsi. Jadi kalau dari apa yang gue lihat alami lebih ke arah orang yang tetep nikah dulu sih tapi kesulitan punya anak baru milih jalan itu.

P : Oh oke mas. Nah sekarang kalau dari videonya itu apakah bisa dibilang sudah cukup mewakilkan atau mungkin menjadi refrensi tersendiri dalam dinamika pernikahan mas E?

E : Ya gue nangehnya bagus sih karena banyak sisi positif yang bisa diambil kalau buat orang yang mungkin saat ini mau memilih menikah atau tidak menikah. Karena kan dalam videonya juga menampilkan fakta-fakta yang reliable gitu dekat dengan apa yang terjadi di sekitaran lingkungan kita.

P : Oiya kalau mas sendiri apakah juga mensharingkan konten video ini ke orang lain di sekitaran mas E dan membahasnya?

E : kalau konten videonya sih engga ya gue nikmatin sendiri aja. Tapi kalau pembahasan soal pernikahan ya cukup sering ya gue bahas juga bareng temen-temen gue di sini apalagi sama anak magang di sini yang belum nikah gitu. Kalau dari mereka sama tuh kaya yang dibahas di konten, ada yang masih mau kerja dulu ada yang memang belum ada jodohnya, masih fokus ke orang tua. Apalagi anak-anak sekarang gitu ya yang belum nikah masih mau explore kemana

mana menikmati masa mudanya dulu. Ada juga temen gue yang udah mempersiapkan pernikahan udah omongannya ditahap finansial sih curhatnya kayak gitu sih paling. Banyak juga yang anak magang di sini setelah tau gue udah nikah juga kan jadi nanya seru engga sih nikah, ya gue jelasinnya berdasarkan pengalaman gue sendiri, karena kebetulan kan istri gue yang sekarang juga sefrekuensi gitu sama gue walaupun udah nikah masih mau nongkrong bareng jadi ya berasa pacaran aja gitu engga yang terlalu kaku dan tegang. Tapi ya kita sadar santai dalam koridornya, tetap pasti ada yang membedakannya sih saat pacaran dan udah menikah udah ada anak.

P : Oh mantap mas, oke-oke mas selajutnya apakah setelah lu menonton lu ikut berkomentar di kolom komentarnya atau melihat beberapa komentar dari netizen lainnya?

E : oh kalau itu engga sih gue, karena ya itu gue cukup menikmati kontennya untuk gue sendiri aja. Bahkan kalau soal komentar gitu, gue kerja juga kan megang akun medsos perusahaan ya ini, nah jarang sih bacain komentar dari netizen paling satu dua aja kalau udah mulai ada yang keras atau sarkas komentarnya gue tindak lanjutin gua kontrol lagi gitu.

P : Oh gitu ya mas, nah kalau soal konten lainnya di media lainnya yang serupa mas yang juga bahas isu pernikahan gini, apakah lu juga sering melihatnya?

E : Paling sih kalau yang gue alami gue ambil dari kerjaan gue ya kayak berita atau konten yang di muat itu soal pernikahan artis atau perceraian artis sih gue juga gak terlalu fokus lihatnya karena males gitu ga ada sisi positif yang bisa di ambil kayak dugaan-dugaan yang simpang siur belum bisa dipastikan terjadi gitu. Jadi yang di highlight beritanya itu lebih ke arah nikah karena harta dan sebagainya jadi malah ga ada edukasinya gitu kalau di lihat. Kan beda banget ya kalau dari si Geolive ini yang Cania jelasin itu detail dan memang berisi refrensi yang positif gitu sesuai dengan fakta jadi tereduksi juga. Beda banget lah perbedaan dari muatan isi kontennya gitu.

P : Oke mas, itu yang kontennya. Sekarang lebih ke ranah umunya nih mas. Kana da juga ya mas anggapan dari doktrin budaya yang diturunkan gitu dalam tanda kutip ya. Kayak yang sempat mas E bilang tadi pepatah banyak anak banyak rejeki gitu. Terus juga budaya dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya yang “mengharuskan” orang untuk menikah. Bagaimana tanggapan mas?

E : Iya menurut gue, gue sekarang juga anaknya cuma 2, walaupun gue melihat banyak kan di beberapa daerah juga yang mengaminkan pepatah “banyak anak banyak rejeki” akhirnya benar benar punya anak banyak. Terus juga mungkin generasi sebelumnya yang diturunkan dari leluhurnya mungkin soal budaya harus menikah, sebenarnya kalau *di relate*-in sama zaman sekarang yang pasti menurut gue kurang relevan soal banyak anak banyak rejeki disamping kebutuhan finansial yang udah mulai beragam dan gak murah ya apalagi sekarang mau beli apa-apa mahal. Jadi kan kalau banyak anak tapi ga siap secara ekonomi ya sulit juga nantinya.

P : Oke mas, nah soal finansil nih mas. Kan banyak juga nih anggapan atau pun bisa dibilang harapan-harapa dari orang tua ketika anaknya mencari jodoh lu cari yang kaya aja sekalian secara finansial. Tapi ada juga anggapan yang lu menikah soal finansial rintis bareng aja mending dari nol (0) sama pasangan lu. Nah padangan mas sendiri soal itu bagaimana?

E : Ya yang pasti kalau soal finansial, misalnya apa yang gue alami nih, ya tetap sih kita dan pasangan kita punya kesiapan finansial yang cukup dulu harusnya sebelum menikah. Jadi soal finansial itu sebenarnya personal sih negosiasinya mau seperti apa planingnya. Justru kalau dari gue alami lebih ke kesiapan mental yang penting kalau dibanding finansial, karena gue mikirnya finansial masih bisa kita cari dan bantu untuk diperjuangkan, nah kalau kesiapan mental tetap dimuali dari diri sendiri mau dibantu apapun gimana pun kalau dalam dirinya bener belum mateng ya sulit. Jadi kalau finansial bagi gue yang penting stabil sih ya ga harus yang tajir-tajir amat. Terus juga soal harapan orang tua yang bilang terutama biasanya ke anak cewenya ya, kayak udah lu cari aja cowo yang kaya raya sekalian. Nah gue ga setuju banget

tuh, karena pasti beban itu buat si cewenya sendiri atau si cowonya juga, karena kalau pernikahan kan yang akan menjalankan itu kita dan pasangan kita gitu orang tua cukup sampai dimendoakan dan support aja atas pilihan anaknya. Jadi kan belum tentu juga walau banyak duit tapi dari sisi yang lain masih buruk banget belum siap, malah mungkin belum setahun pernikahan udah cerai gitu kan. Soalnya di lingkungan gue juga gitu ada yang ngalamin, banyak duit eh tetep aja ga berlangsung lama usia pernikahannya.

P : Nah kalau terkait Agama nih mas yang Agama mas yakini juga kan selalu dikaitkan pada dinamika pernikahan, bagaimana mas memahaminya?

E : Oh iya kalau soal Agama sih sebenarnya gue juga ga bisa terlalu banyak bicara, karena gue juga ga terlalu banyak paham takutnya salah. Tapi kalau dalam Agama Islam, yang gue yakini dan sedikit gue pahami adalah gue sebagai cowo yang pasti harus menjadi imam keluarga dimana memang gue harus bisa memimpin dalam ibadah di keluarga gue. Jadi yang pasti kalau dalam Agama Islam itu pernikahan juga selalu dikaitkan pada salah satu penerapan ibadah selain solat. Jadi memang pernikahan ini juga bisa menjadi sarana ibadah keluarga yang saling melengkapi.

P : Oh yaya, nah kan mas juga kerja di media nih. Kayak banyak juga kan mas penggambaran di konten yang dimuat media soal pernikahan itu jadi sebuah puncak harapan dari kebahagiaan seseorang gitu. Jadi seakan-akan menggambarkannya itu udah tidak ada yang mengalahkan kebahagiaan manapun selain dari pernikahan. Nah mas E sendiri gimana tanggapannya soal hal tersebut?

E : Setelah yang gue alami sih ya, sebagai puncak kebahagiaan ya bisa jadi sih. Apalagi gue kan kepala rumah tangga jadi gue cukup bahagia karena setelah menikah gue bisa bertanggung jawab lebih untuk mencari nafkah buat anak dan istri gue, terus juga di waktu susah juga gue bahagia juga sebenarnya karena ada yang nemanin gue di masa susahya jadi susah senang

tetap bersama. Ya jadi bisa dibilang buat gue sendiri sebuah kebahagiaan yang susah ternilai bahkan.

P : Oke mas E, cukup sih itu dari pertanyaannya, terima kasih juga sebelumnya telah meluangkan waktunya untuk gue interview sebagai informan di penelitian ini

D : Oke Yoga sama-sama, sukses buat skripsinya.

Hari/tanggal : Kamis, 8 Februari 2024 (pukul 12.30 WIB – selesai)

Narasumber : MT (26 Tahun)

Platform : Call by Whatsapp

P : Peneliti

M : Narasumber

P : Halo bang, *thank you* ya sudah bersedia untuk jadi informan penelitian gue.

M : Iya yoga, sama-sama

P : Oke bang, pertama boleh perkenalkan diri dulu dari nama dan usianya?

M : Ya, halo gue M***** T***** sekarang usia gue 26 tahun

P : oh iya untuk jenjang pendidikan terakhirnya apa dan kegiatan atau kesibukan apa nih yang sedang dilakukan, boleh diceritain bang?

M : untuk pendidikan terakhir gue Strata 1 jurusan akutansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jaktim (Jakarta Timur). Jadi gue lahir sampe gue kerja nih sekarang emang udah di Jakarta aja hehehe. Trus kalau kesibukannya sekarang gue sedang bekerja jadi *admin finance* di perusahaan *outsourcing*, di Jakarta Selatan, gitu sih.

P : Oke bang, kalau di keluarga, lu anak seberapa dan punya saudara kandung engga? Dan kalau boleh tau, lu keturunan dari suku apa ya?

M : Gue anak pertama laki-laki dan gue ada satu adik perempuan, dan juga ya selisih usianya sama adik gue jauh banget 11 tahun. Kalau turunan, gue besar di keluarga suku Batak, bokap (ayah) Batak nyokap (ibu) juga batak.

P : Nah oke bang, sebelum mengerucut kita bahas soal konten Geolive yang lu tonton nih. Mungkin gue mau tau terlebih dahulu, bagaimana sih pandangan pribadi lu ketika mendengar kata pernikahan?

M : Kalau menurut gue pernikahan itu sesuatu yang sakral dan juga adalah sebuah pilihan setiap manusia. Karena dalam pernikahan itu bukan hanya soal pilihan pasangan tetapi juga ada sangkut-pautnya terhadap sebuah pilihan jalan hidup. Terus juga berbicara soal tanggung jawab kita akan sebuah pernikahan yang bisa kita ambil juga dari diskusi bersama orang-orang tua kita yang sudah lebih berpengalaman soal pernikahan. Cari tau apa saja yang diperlukan untuk menyiapkan sebuah pernikahan.

P : Nah di usia lu sekarang nih bang, dan di usia gue juga sebenarnya kan yang di kategorikan sebagai generasi Z gitu ya, sesuai dengan pengalaman lu apakah lu juga sudah mulai dihadapkan pada pertanyaan orang sekitaran lu yang nanya kapan nikah gitu, boleh di ceritain bang?

M : oh kalau di lingkungan keluarga belum sih ya, karena di keluarga gue suku Batak yang cukup kental ini ada beberapa tahapan-tahapannya. Dari sisi biaya, relasi antar keluarga kita dan pasangan kita, nah itu yang mungkin bagi keluarga gue juga melihat gue belum ada kesiapan yang matang jadi ga terlalu ditanyain sih kalau ke arah kapan nikah gitu. Cuma kalau di lingkungan pertemanan udah ada sih beberapa memang kita saling tanya juga soal kapan nikah gitu, dan juga temen-temen gue juga memang sudah banyak yang nikah juga. Tapi kalau gue yang ditanya, ya gue nanggapi biasa aja sih, engga yang terlalu serius juga jawabnya. Karena tiap orang kan punya *time line* nya masing-masing punya waktunya masing-masing,

jadi kalau gue mengalir aja sih. Yang penting buat gue kalo soal pernikahan yang pasti gue harus mempersiapkan kesiapan dari mental, finansial, dari guenya dan pasangan guenya nanti.

P : Oiya, kalau di keluarga lu sendiri nih apalagi keluarga keturunan suku Batak kan bang, ketika orang tua lu menikah sepertinya regenerasi tradisi pernikahan ini dalam tanda kutip juga “diwajibkan” untuk anak-anaknya gitu, nah bagaimana dinamikanya di keluarga lu sendiri, apakah hal itu terjadi dan dari lu pribadi apakah juga ada sebuah tekanan tersendiri akan hal tersebut?

M : iya sebenarnya di keluarga gue juga begitu seakan-akan memang terlihat diwajibin ya nanti kelak anak-anaknya harus menikah dan punya keturunan supaya marga yang telah diturunkan dalam suku Batak oleh leluhur itu tidak putus gitu akan terus ada generasi barunya. Jadi sebenarnya bukan dibebankan kalau dari yang gue tangkep untuk lu bisa menikah dan punya keturunan, itu menjadi pedoman saja untuk orang bersuku Batak gitu sih.

P : Oh oke bang, kita mulai agak mengerucut nih bang ke arah kontennya. Tapi kalau boleh tahu dan coba lu mungkin sedikit mengingat kembali sejak kapan sih lu tahu adanya channel Geolive ini di YouTube dan bagaimana tanggapan dan penggambaran lu pribadi terhadap kanal ini di YouTube?

M : Aduh persisnya gue lupa antara 2017 atau 2018 an sebelum Covid lah yang pasti. Gue akhirnya nonton juga dari konten-kontennya itu menarik ya, karena mereka itu kontennya terarah gitu ngomongin soal isu politik, isu-isu sosial, jadi ibaratkan banyak isu yang gak berani untuk di obrolin secara umum tapi mereka bisa berani *ber-speak up* soal itu. Jadi ibaratkan ada pihak yang tersinggung tapi mereka tetap menyajikan kontennya gitu secara objektif juga dan santai aja gitu dari yang gue lihat. Dan pengemasannya itu juga beberapa dibalut dengan komedi sehingga isu yang terkesan berat dan perlu serius jadi dibawakan lebih santai dan asik jadinya, kan ada juga satir-satir yang dimunculin jadi misalnya itu kritikan mungkin ya, tapi

terbalut dengan satir jadi untuk sebagian orang yang nonton mungkin tidak terlalu terlihat arahnya tertuju ke pihak mana, jadi ya lebih seru juga sih kalau buat gue.

P : Oke itu dari kanalnya, nah kalau dari sisi konten kreatornya nih bang kan kalau di video yang udah lu tonton itu menampilkan dua orang Cania dan Coki kan tapi sebenarnya kalau di video lebih dominan Cania sebagai penyampai inti pesannya gitu ya? Nah gue mau tau pandangan lu sendiri terhadap sosok Cania Citta ini seperti apa bang?

M : Oiya bener si Cania ini itu gue lihatnya pintar ya cerdas dan berani padahal dia perempuan ya, dan menurut gue ga banyak sih perempuan yang brani *speak up* ceplas-ceplos tapi terstruktur gitu apalagi kalau udah isu politik dan sosial yang di Indonesia ini ada aja yang jadi celah dipermasalahkan kalau ada beda pandangan atau pendapat.. Jadi hak itu sih mungkin yang jadi menarik buat gue.

P : Oke bang kita bahas lebih dalam soal videonya. Nah di menit awal kan lu juga udah liat yang Cania jelasin soal sejarah kenapa sih akhirnya manusia ini seakan-akan diharuskan menikah dan punya keturunan, karena kalau dulu alasannya adalah supaya regenerasi populasi manusia ini tidak punah gitu komunitasnya masyarakatnya. Nah bagaimana tanggapan lu soal bagian itu?

M : Oh iya bagi gue sih statement soal itu, setuju ya karena memang secara logikanya juga masuk, ibaratnya kita ga nikah dan kawin gitu ya jadi ga ada keturunan jadi ya bisa juga punah nih nanti manusia. Yang Cania berikan contoh juga kan ada masyarakat yang punya tradisi menikah dan kawin dibandingkan masyarakat yang tidak ada tradisi itu kan bisa dilihat ketahanan dari sisi jumlah populasinya akan lebih *survive* yang punya tradisi nikah dan kawin kan. Terus juga gue inget dia nampilin contoh lainnya di Negara Jepang tuh kan yang populasinya terus menurun akibat warganya ga ada yang mau nikah dan kawin, hanya terfokus pekerjaan masing-masing individunya, dan yang gue pernah baca juga beritanya sampe

pemerintahnya kan mendorong banget warganya untuk nikah bahkan akan dibiayakan dan dapat uang kan kalau ada yang mau nikah dan mau punya anak gitu sih.

P : Nah terus juga kan Cania maparin kan dari penjelasannya soal keturunan, yang dia bilang misal ada orang yang gak mau nikah tapi punya mau punya anak, dia bisa pake cara bayi tabung gitu atau adopsi gitu kan. Nah kalau soal itu bagaimana tanggapan lu pribadi?

M: ya memang ada situasi dimana lu punya anak tapi bukan karena proses nikah sah gitu ya, tapi ya hal itu ya benar pasti sulit dilakukan kalau kita tinggal di Indonesia yang culturenya masih sangat berpegang pada aturan dan norma-norma ketimuran ya. Beda dengan budaya atau norma orang barat. Trus bagi anaknya misalnya ga punya mama atau ga ada bapaknya misalnya pasti kan interkasi dengan lingkungannya itu akan berat bakal dapet sentiment negative, terus pandangan norma sosial dari lingkungannya akan dipandang buruk aja gitu.

P : Nah Cania juga nampilin tuh ada netizen yang ngasih cerita curhatannya ke DM (Direct Message) dia kan, yang bilang dia cewe usianya udah 28 tahun dan belum nikah, tapi diomongin gitu sama orang tuanya karena gara-gara terlalu suka K-pop jadi alasan yang menghambat dia untuk nikah. Nah Cania juga jadi heran ternyata masih banyak orang tua kita di Indonesia yang dalam artian seakan malah jadi menjudge anaknya gitu tanpa melihat faktor lainnya. Nah gimana tuh tanggapan lu pribadi di bagian itu?

M : ya gue juga sama itu sama Cania, kaget aja bingung kenapa jadi alasannya karena K-pop, padahal kan masih bisa dengan alasan yang lebih masuk akal gitu harusnya kalo anaknya cewe terus usianya kalau menurut orang tuanya udah cukup dewasa untuk nikah kan bisa lebih logis misalnya kalau alasannya supaya kalau mau punya anak pas hamil jadi ga terlalu beresiko gitu kan, karna kan kalau di sisi wanita ada usia reproduksinya yang biasa dibilang manepause gitu ya. Jadi intinya bantahan dari Cania soal curhatan netizen itu ke dia, menurut gue bantahan bijak yang masuk akal dan gue juga sependapat bahkan atas bantahannya Cania. Ya kalau di liat dari cerita curhatan netizen itu sih ya, malah pendapat gue yang salah bukan anaknya justru lebih

ke nalar orang tuanya yang juga menjudge anaknya, ya ada kesalahan penilaian dari orang tuanya sih. Padahal kan mungkin ada pilihan anaknya yang belum siap untuk menikah, karena bisa jadi masih mau menikmati masa mudanya yang belum dia dapetin kali ya. Jadi gue yang nonton aja malah kocak tau ada perspektif orang tua yang seperti itu.

P : Oke kalau dari pemahaman lu brati apa sih yang lu maknai setelah menonton konten videonya itu?

M : Jadi yang gue tangkep adalah ada dua perspektif berbeda, dan dari dua perspektif yang sama-sama ditampilkan Cania itu ada mencontohkan dampak positif dan dampak negatifnya. Contoh soal survive pada konteks regenerasi keturunan gitu ya, kita dapet penjelasan juga yang masuk logika kita dimana ada dua masyarakat yang menikah dan tidak menikah, jelas masyarakat yang menikah itu yang punya sisi perjuangan dalam mempertahankan populasi manusianya. Tapi ternyata tetap ada efek negatifnya bisa over populasi yang juga bisa berdampak pada permasalahan baru yang muncul gitu. Kayak di negara kita kan gue liat juga kayaknya udah terlalu banyak populasinya dan tingkat kemiskinannya jadi tinggi misalnya seperti itu. Nah sebaliknya kalau yang masyarakat tidak menikah tadi, bisa lebih *survive* untuk penghidupannya karena kebutuhannya lebih sedikit dibanding yang populasinya banyak, tapi secara generasinya kurang atau mungkin akan punah. Terus juag dibahas dari sisi adat budaya Indonesia juga yang disinggung jadi sangat dekat dan relate di kehidupan kita yang tinggal di wilayah Indonesia ini. Jadi ya intinya, dalam video itu setidaknya bisa jadi refrensi yang bagus sih bagi orang-orang yang mungkin masih bingung untuk alasan soal pilihan menikah ya.

P : Oh oke bang, sekarang gue mau tahu nih kalau di lingkungan sekitar lu ada gak sih dari mereka atau dari pertanyaan lu ke mereka yang sudah menikah lebih dulu, kemudian kalian saling sharing dan berdiskusi seputaran dinamika pernikahan? Boleh diceritaan bang?

M : Oiya ada sih, terutama di lingkungan keluarga besar gue, kebetulan juga kan kalau di lingkungan keluarga besar itu udah banyak juga yang usianya di atas gue dan lebih senior

kemudian juga udah pada nikah. Jadi ya diskusinya lebih gue yang nanya sih, gimana perasaannya, terus apa aja perbedaannya sebelum dan sesudah menikah dan udah punya anak. Nah kalau dari jawaban mereka rata-rata ya memang, saat sudah menikah udah paling normative sih jawabannya mulai fokus sama keluarga intinya yang dibangun bersama dengan pasangan, kalau abang sepupu laki-laki ya mereka bilang udah fokus cari nafkah buat anak dan istrinya. Berbeda sebelum mereka menikah dari ceritanya ya banyak fokus kepada saudara dan prang tuanya. Dan juga setiap dari mereka saudara dari keluarga besar gue yang udah nikah juga bilang pasti setiap dinamika pernikahan itu nanti ada masa dimana punya permasalahannya sendiri, entah dari komunikasi, salah bersikap di keluarga, ya itu adalah sebuah hal yang wajar sih katanya, karena balik lagi kita tetaplah manusia yang punya ego masing-masing tinggal bagaimana kita atur ego kita dan kemudian cari bersama-sama untuk selesain masalah, gitu sih paling kalau dari berbagi cerita di keluarga besar gue yang udah menikah.

P : Nah teruskan kalau lu inget bang, yang si Cania juga nampilin contoh pilihan lainnya misal ada orang yang sebenarnya ga ingin nikah tapi tetap ingin tinggal bersama dengan pasangannya tanpa status pernikahan kan. Nah Cania juga menjelaskan pasti kalau pilihannya itu tidak akan berjalan semulus jika kondisi lingkungan sekitarnya seperti di luar negeri terutama Eropa atau Amerika. Kemudian juga saat jelasin dia nampilin potongan berita soal beberapa Perda di Indonesia yang sudah berjalan untuk menindak sanksi secara legal hukum perundang-undangan sampe bisa dipenjara karena dugaan kumpul kebo kalau yang kita ketahui istilahnya. Nah bagaimana pendapat lu sendiri pada bagian penjelasan tersebut?

M : Ya tau gue, gue juga sebenarnya melihat hal itu karena pasti ada banyak alasan dibelakangnya terutama memang kita tahu sendiri bahwa budaya di Negara kita ini kan kental dengan legalitas apalagi soal berpasangan yang tinggal bersama dalam sebuah rumah atau tempat tinggal gitu kan, mereka bisa satu rumah atau tempat tinggal pastinya karena sudah

dilegalkan lewat pernikahan yang sah diakui negara. Jadi ya gue setuju aja sih karena wajar lah kalau di Indonesia ini lahir aturan soal hukum seperti yang dicontohin tadi itu kan. Walaupun si Cania juga bilang kan kalau di budaya barat itu engga jadi permasalahan bagi Negeranya. Tapi justru menurut gue dengan adanya aturan itu bisa lebih menjaga setiap warga negara Indonesia juga karena siapa tau dapat lebih menghambat adanya kasus criminal lainnya entah itu kekerasan ataupun tindakan criminal lainnya yang bisa terjadi kan. Beda kalau kita sudah legal, semua aturan itu bisa terlihat arahnya, jadi tidak semena-mena.

P : Nah kemudian setelah lu menonton ya ni bang apakah lu juga ikut berkomentar atau melihat komentar netizen lainnya?

M : Kalau untuk komentar gue engga ikut berkomentar sih, cuma lebih nonton dan merefleksinya untuk diri sendiri aja sih. Karena gue udah males kalau liat komentar netizen kita tuh apalagi pembahasannya tuh yang mengundang pro dan kontra seperti ini kan, jadi entah ada yang melenceng dari konteks pembahasan, atau cuma komentar isinya caci maki doang, terus agak melenceng gitu. Walaupun memang betul masing-masing orang punya hak untuk berkomentar tapi kalau udah komentarnya keluar konteks buat gue sih jadi ga bermanfaat aja juga kalau gue lihat.

P : Oh oke bang, nah kalau soal membagi konten ini ke lingkungan sekitar lu, apakah lu juga melakukan hal ini?

M : Kalau men-*share* konten nya ini engga, tapi kalau berdiskusi soal pilihan menikah ada beberapa sama teman, jadi ibaratkan perseptif mereka secara langsung soal menikah itu coba akhirnya gue *relate* kan dengan apa yang ada dalam konten video ini. Apakah sama atau berbeda gitu dari konten videonya ini. Jadi secara keseluruhan ternyata sama setelah gue refleksikan soal pernikahan itu memang bisa berefek pada faktor lainnya, seperti ekonomi, kehidupan sosialnya mungkin. Begitu sih.

P : Oke bang dari jawaban lu sebelumnya, kan lu juga jawab banyak banget faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam memilih dan memutuskan untuk menikah, sesuai dari apa yang telah lu ambil juga dari beberapa diskusi lu dengan lingkungan lu. Nah pertama mungkin kita bahas soal kaitannya dengan budaya atau tradisi gitu, seperti yang lu bilang juga masih banyak di lingkungan kita yang terdoktrin tentang pemahaman “banyak anak banyak rejeki” nah dari tanggapan pribadi lu soal hal tersebut bagaimana bang?

M : Ya yang pasti kalau dikaitkannya dengan kehidupan di zaman sekarang, tentunya sudah tidak relevan. Pertama, dari sisi populasinya jangankan di Indonesia secara luas gitu ya, di Jakarta sendiri aja nih tempat tinggal gue rasanya itu setiap hari banyak banget ini manusianya. Jadi yang mau gue bilang sebenarnya tuh populasi kita sepertinya sudah mendekati *over* populasi, dimana selain dilihat dari keramaian yang ada, misal di Jakarta aja sebagai ibu Kota Negara masih banyak juga yang gue saksikan warganya terlantar tingkat kemiskinannya masih tinggi dengan lihat anak-anak dan orang tua di jalanan, yang hidup bener-bener di gerobak tidur di emperan jalan. Jadi intinya, muncul juga kekhawatiran tersendiri ketika pemahaman banyak anak banyak rejeki bagi keluarga di zaman sekarang. Kalau menurut gue lebih baik anak satu tapi memang kita bisa fokus merawatnya, walaupun gue juga sadar memang tidak ada orang tua yang ingin menelantarkan anaknya walaupun lebih dari satu anak misalnya. Terus yang ke dua apalagi pemerintah kita juga ada program KB, berarti kan istilahnya memang dari Negara juga sudah melihat bahwa ada potensi *over* populasi di Negara kita ini sehingga keluarlah program KB bagi keluarga-keluarga di Indonesia ini.

P : Oke selain itu juga, kalau dari orang tua lu sendiri bagaimana bang, apakah juga sempat ada wejangan-wejangan tersendiri ke lu saat diskusi soal pernikahan?

M : Oh kalau dari orang tua ya ada, tapi ya masih normative aja sih, pertama paling kasih tau gue buat nanti kalau cari pasangan yang bisa juga urus keluarga, terus juga baik-baik dari komunikasi dengan keluarga, trus juga berlandaskan dari Agama sih kalau orang tua gue, yang

cari se-Agama dan harus dibawa dalam doa ketika sudah akan siap menikah, dan pasti harus batak sih hehehe kalau dari orang tua gue.

P : Oke terkait faktor lainnya yaitu soal pengaruh dari keluarga sendiri nih bang, banyak juga dari keluarga yang memang secara tidak langsung “mewajibkan” keterunannya untuk memilih menikah sehingga ketika ada keturunannya yang memilih tidak menikah ini menjadi sebuah permasalahan keluarga. Nah kalau di keluarga lu sendiri nih bang apalagi suku bataknya cukup kental ya bang, bagaimana dinamikanya?

M : Ya betul seperti yang lu bilang juga walaupun secara tidak langsung bilangnya, tapi dari keluarga-keluarga lainnya yang sudah menikah dari orang tua juga berbagi cerita dan juga harapan untuk calon mantu, pasti jawabannya adalah dalam tanda “mewajibkan” ya hehehe. Nah kalau dari yang gue alami bahwa memang kita ini orang batak harus ada yang melanjutkan kita sebagai orang batak sudah diberikan sebuah marga dimana memang harus ada yang melanjutkannya. Sehingga tidak ada lagi pilihan ketika anggota keluarganya atau anak-anaknya memilih untuk tidak menikah. Apalagi minimal di setiap keluarga itu ada satu anak laki-laki karena itu yang akan meneruskan marga, kalau anak perempuan secara adat batak pasti nantinya marganya akan ikutin suami. Jadi gitu sih, dinamikanya.

P : Oke kemudian, kan terkait faktor Agama, pernikahan juga selalu bisa dilekatkan pada faktor Agama. Nah kalau lu sendiri gimana bang soal itu?

M : Oh iya-iya bagi gue kaitannya dengan Agama, pertama memang Agama juga jadi patokan dalam mencari pasangan yang satu Agama. Nah kedua kalo soal refrensi pilihan menikah atau tidak menikah, gue sendiri tidak mengambil dari Agama sih karena gue juga masih tabu kalau dari Agama apakah memang mewajibkan atau tidak gitu ya. Tapi yang pasti kalau gue menikah nantinya, Agama tetap menjadi salah satu fasilitas dari proses pernikahan gue sih, dimana adanya pemberkatan kalau di Agama Kristen gitu ya, pemberkatan pernikahan di Gereja.

P : Oke kemudian juga kan pernikahan sering dikaitkan pada faktor ekonomi, konteksnya mungkin gue ambil salah satu contoh adanya anggapan ataupun harapan gitu ya dari orang tua misalnya yang bilang sekalian aja cari pasangan yang kaya raya secara ekonomi gitu kan. Nah bagaimana tanggapan lu pribadi soal hal tersebut?

M : Kalau dari gue sisi pandang seorang laki-laki gitu ya, cukup miris kalau mendengar soal hal tersebut. Karena kan menurut gue, orientasinya hanya melihat harta jadi prioritasnya hanyalah uang. Padahal kalau menurut gue ketika ada pasangan yang siap menikah pastinya memang akan terikat juga pada faktor ekonomi, namun banyak juga kasusnya yang memulai bersama membangun ekonomi keluarga dari nol bareng-bareng berhasil juga. Karna pastinya dari sisi faktor selain keterbatasan ekonomi ada faktor lainnya mungkin cara berpikirnya yang cocok kemudian soal komunikasi yang selalu berjalan dengan baik, sehingga membangun ekonomi keluarga dari nol sama-sama tidak terlalu sulit. Beda misalnya memang kaya raya terus menikah, banyak juga kasus yang tidak berlangsung lama usia pernikahannya sudah cerai karena tidak sesuai dari faktor lainnya. Dan menurut gue walaupun kaya raya tapi tidak punya visi berpikir yang baik, ya uang tetaplh uang akan habis jika tidak termanage dengan baik. Ada juga cerita dari temen gue yang dia udah menikah, dia bilang percayalah rejeki pernikahan itu bisa lebih lancar. Karena ya ketika kita nikah dengan pasangan yang cocok dalam pikiran kita sudah otomatis ter set up bahwa kita cari rejeki buat keluarga kecil sehingga lebih semangat jadinya dalam menjalankan pekerjaan, fokus, kinerja jadi bagus, rejeki lancar. Dan gue juga jadi percaya akan hal itu sih karena logis banget.

P : Oh oke siap bang, kalau faktor soal media yang juga sering dikaitkan dalam isu atau pun dinamika pernikahan. Apakah lu juga sering sengaja mencari atau pun melihat konten dari media lain selain Geolive ini yang memang membahas soal menikah?

M : Ada sih tapi ga sengaja mencari, waktu itu di Instagram sih gue lupa akunnya siapa tapi gue inget pembahasannya itu lebih ke arah pernikahan yang dikaitin ke sisi ekonomi ya. Isi

kontennya itu seperti tips-tips mengatur finansial keuangan keluarga gitu sih. Jadi ada insight baru juga buat gue.

P: Kalau konten-konten yang muatannya ngegambarin pernikahan sebagai puncak kebahagiaan dan kesuksesan seseorang gitu bang, gimana pernah lu liat di media?

M: Oh, jujur sih kalau soal konten yang mengarah ke sana belum pernah gua liat ya. Paling ya konten isu menikah yang pro kontra yang kaya geolive ini, terus tips-tips dalam dinamika pernikahan gitu.

P : Oke bang terakhir, secara keseluruhan nih bang dari konten Geolive yang udah ditonton, sebenarnya bisa dijelasin dimana posisi lu berada, apakah lu berada di posisi yang pro, atau pro sebagian, atau bahkan memang lu berada di posisi yang kontra?

M : Oh oke secara keseluruhan, gue ada di posisi yang setuju sih jadi memang pro dari isi kontennya. Selain bagus banget dari sisi isi konten, karena ada perspektif yang luas soal pilihan lu menikah atau tidak menikah. Karena di setiap pendapat, setiap budaya, suku itu kan selalu ada perbedaan. Apalagi memang kontennya ini bisa dinikmati secara general siapapun bisa dapat pembelajaran yang bagus terutama mungkin bagi orang yang sedang resah soal pilihan menikah.

P : Oke sip bang beres, sekali lagi makasih bang sudah bersedia jadi informan dari penelitian gue ya.

M : Oke siap yog sama-sama, semoga cepat kelar deh penelitiannya, dan sukses nanti siding skripsinya ya.

Hari/tanggal : Kamis, 8 Februari 2024 (pukul 16.00 WIB – selesai)

Narasumber : DKH (29 Tahun)

Platform : Call by Whatsapp

P : Peneliti

K : Narasumber

P : Halo bang, kita mulai ya wawancaranya. Pertama lu bisa perkenalkan diri dulu dari nama dan usia lu saat ini? Silahkan bang.

K : Oke yoga, salam kenal gue DKH, sekarang usia gue 29 tahun.

P : Oke bang lanjut, kalau boleh tahu sebelumnya, jenjang pendidikan lu ini apa ya dan juga lu bisa langsung ceritain kesibukan yang sedang lu lakuin saat ini?

K : Oh iya, gue lulusan S1 jurusan prodi Ilmu Komunikasi, di Univ. Muhammadiyah Jakarta. Untuk kesibukannya, gue saat ini sedang berkerja menjadi pegawai swasta di MNC group, jobdesknya sebagai ambassador media officer, bekerja sudah berjalan selama 4 tahun ini.

P : Oke bang, sebelum kita bahas lebih mendalam kepada konten Geolive yang udah lu tonton juga. Mungkin gue mau tahu dulu secara pemahaman lu pribdai ketika mendengar kata pernikahan itu bagaimana ya?

K : ehm, berdasarkan dari pengalaman dan sepemahaman gue nih ya karena gue juga statusnya sudah menikah dan jalan 2 tahun ini. Jadi sebenarnya menurut gue ada 2 perspektif ya, pertama perspektif yang gue ambil juga dari Agama khususnya Islam, karena gue beragama Islam dan memang kalau dalam Agama gue mengharuskan orang menikah karena bagian dari menjalankan ibadah juga, sehingga memang pernikahan jika gue ambil dari sudut pandang Agama yang gue Imani bahwa pernikahan itu perlu dilakukan. Kemudian kedua dari perspektif secara personalnya, kalau secara personal memang menikah itu menjadi sebuah pilihan, dimana kita bisa memilih untuk menikah atau tidak menikah dalam hidup ini.

P : Oke sekarang mungkin gue coba meminta lu untuk mengingat kembali ya bang, sebelum akhirnya lu menikah dulu itu, apakah lu juga pernah dihadapkan pada fase dimana sudah mulai banyak dari orang sekitar lu mempertanyakan lu kapan menikah?

K : Kalau dari pengalaman gue pribadi untuk ditanya seperti itu dulu ga ada ya, tidak gue alami, justru dari guenya sendiri saat sudah siap untuk menikah baru gue cerita ke saudara dan juga orang tua gue sih. Karena memang kalau bua gue pribadi saat memutuskan menikah itu banyak kesiapan yang perlu disiapkan, dari mental, finansial, dan terutama dari komunikasi dengan pasangan sih yang paling gue kedepankan diantara semua faktor kesiapan lainnya.

P : Oke, kalau ditanya berarti sama sekali ga pernah alamin ya. Nah, kalau diskusi soal menikah nya dulu apakah lu juga berdiskusi dulu dengan melibatkan orang sekitar lu? Bagaimana prosesnya dulu bang?

K : Oh kalau diskusi, sebenarnya gue ngobrol lebih dalam sama pasangan gue ya justru, baru orang tua, jadi saat itu memang untuk menikah gue lebih prioritasin banyak diskusi bersama pasangan gue yang sekarang jadi istri. Jadi setelah keputusannya matang akan berkomitmen menikah, baru setelah itu konsultasi ke orang tua masing-masing, mulai dari cerita gue ada pasangan sekarang terus mau nikah latar belakang keluarganya juga gue ceritain sifat pasangan gue juga diceritain. Nah kalau orang tua gue biasanya memang ga nuntut banyak untuk pilihan perempuan calon istri gue ya, jadi memang memberi keleluasaan ke gue dalam memilih pasangan ya. Jadi orang tua gue cuma bilang kalau memang itu pilihan lu, kita percaya ke lu sepenuhnya yang penting dari orang tua mereka bilang doa dia bagi gue anaknya dan bagi pasangan gue tak pernah putus.

P : Nah kalau dari sisi lu sendiri bang saat itu ketika akhirnya lu memutuskan untuk menikah, tekanan yang paling berpengaruh ke diri lu itu dari sisi mana bang?

K : Oh saat itu awalnya sih bisa gue bilang materi ya, yang lumayan cukup membuat tekanan bagi gue pribadi. Tapi ternyata akhirnya orang tua gue juga dan orang tua pasanga gue juga ga

menuntut pergelaran acara pernikahannya harus menjalankan tradisi yang makan waktu dan materi gitu kan yang kayak kita tahu sendiri acara pernikahan di Indonesia ini masih lekat banget dengan poin budaya atau tradisi yang perlu dilakuin bahkan tidak cukup untuk satu hari ya. Nah, tapi akhirnya juga pada saat pernikahan gue hanya digelar satu hari sih melekatkan budayanya paling hanya sebatas di baju wedding yang gue dan pasangan gua pakai saat itu pake budaya jawa.

P : oiya brati kalau boleh tahu bang, kalau dari lu anak keberapa ya dan keturunannya suku jawa mana ya bang?

K : Bokap dan nyokap asli dari Jogja, Gunung Kidul. Gue anak ke-3 dan sebenarnya gue lahir kembar makannya nama gue kan ada kembarnya tuh hehehe, jadi gue dan kembaran gue lahir, besar di Jakarta, sama 2 kakak gue juga laki-laki semua lahir Jakarta.

P : Oke bang sekarang kita lebih mengerucut ke kontennya nih, pertama mungkin gue kembali coba meminta lu untuk mengingat sejak kapan kira-kira akhirnya lu tahu kanal Geolive ini di YouTube? Dan bagaimana sih padangan lu pribadi untuk penggambaran dari kanal YouTube Geolive?

K : Aduh gue lupa sebenarnya kalau pertama tahunya itu sejak kapan, tapi bisa dibilang dari masa covid sih ya patokannya, karena saat itu gue lihat juga konten yang bahas adanya dugaan di masyarakat soal konspirasi corona yang akhirnya dibahas sama Geolive juga. Kalau dari yang gue lihat dari keseluruhan kontennya itu memang banyaknya video podcast cuma bahasannya memang banyak banget pembahasan yang cukup berat ya dari judulnya aja kalau udah dibaca itu langsung memang mengarah isu politik dan sosial gitu ya, jadi memang cukup segmented ya kalau bisa gue bilang. Nah apalagi sekarang nih ya kan tahun politik, jadi ke up lagi nih di beranda gue channelnya bahas-bahas politik.

P : Nah kalau dari sisi sosok Cania nya menurut lu bagaimana bang?

K : Kalau dari yang udah gue tonton ya, sebenarnya juga gue tidak banyak tahu ya soal Cania Citta nya tapi karena gue jadi salah satu yang nonton konten Geolive, dan gue memang menilai berdasar dari apa yang gue tonton nih ya, penyampaian dia dalam konten tuh selalu logis gitu, kemudian juga secara rasional bahkan dia juga memberikan contoh kasus nyata yang memang mudah untuk diterima, sehingga apa yang dijelaskan bisa lebih masuk akal gitu ya. Bahkan dari kita sendiri pun tidak terpikirkan gitu, jadi penjelasan Cania juga bisa jadi pandangan baru yang belum kita ketahui sebelumnya. Jadi intinya terstruktur saat dia memberikan pandangannya, dan bisa *merelate* kan kepada contoh dari yang sebenarnya terjadi di dekat kita ya sebagai penontonnya.

P : Oke pertama di menit awal konten yang udah lu tonton juga nih, Cania itu jelasin kan dari yang dia sebut sebagai frame work evolusi, mengapa akhirnya manusia ini ada tradisi harus menikah karena kalau dari dahulu kala itu alasannya adalah untuk mempertahankan populasi agar tidak punah, dan lain sebagainya yang juga dikasih contoh antara masyarakat menikah dan tidak menikah. Nah kalau dari bagian itu bagaimana pendapat lu?

K : Ya gue setuju sih seperti yang Cania paparin. Dari pengalaman pribadi gue juga deh nih yang sudah menikah, ya gue pengen sih punya anak keturunan dari gue dan pasangan gue. Karena menurut gue, ketika kita udah punya anak, disamping berkembangnya ilmu teknologi di zaman sekarang ini, nanti gen keturunan dari kita akan semakin lebih pintar dari gen angkatan orang tuanya. Dan inilah yang menurut gue perkembangan zaman ini maju karena adanya gen keturunan itu yang terselamatkan gitu. Misalnya nih, gue punya anak dan anak gue bisa lebih pintar dari gue, dan dia bisa menemukan sesuatu misalnya bidang teknologi, jadikan bisa menjadi cika bakal penemuan teknologi di zaman yang baru ini, jadi bisa dibayangkan dari banyaknya anak yang lahir ini juga sangat bisa berpengaruh kepada perkembangan zaman pada bidang apapun. Nah kan bahkan yang Cania juga tampilinn contoh lainnya ada Negara jepang yang sudah krisis populasi jadi kebingungan sendiri pemerintahanya, penerus bangsanya

semakin sedikit. Bahkan gue pernah baca juga beritanya, kalau di Jepang lu nikah dan punya anak, anak lu bakal dibantu difasilitasi sama negara. Keluarganya dikasi uang, rumah gitu setahu gue dari baca beritanya. Tapi ya sebenarnya juga di Indonesia sendiri kalau over populasi bisa berdampak buruk jadi memang perlu dikontrol juga dengan adanya program KB, alat kontrasepsi dan sebagainya lah yang memfasilitasi supaya tidak over populasi. Bahkan kan di keluarga gue sendiri aja bokap nyokap gue anaknya 4 trus dari saudara bokap dan nyokap juga ada yang anaknya lebih dari 5.

P : Oke selanjutnya, dalam video juga lu inget kan yang Cania kasih cerita curhatan netizen yang dikirim ke dia, ada netizen dia cewe usianya udah 28 belum menikah tapi disangka sama ibunya karena terlalu suka dengan K-pop, jadi dianggap menghambat anaknya untuk segera menikah. Tapi akhirnya Cania bantah soal itu ya, dia Cuma ngakak karena tahu ada netizen yang ngalami hal itu. Nah gimana tuh tanggapan lu bang?

K : Oiya bener sama gue juga heran dan ngakak, kok bisa ya masih ada orang tua yang ngasih alasan itu kurang logis aja, padahal masih banyak alasan untuk dugaan yang lebih logis kayak yang dibilang Cania usia wanita ada batasnya kalau mau punya anak dan hambatan lainnya entah ingin mengejar karir dan sebagainya. Jadi bener sih yang dibilang Cania kalau dengan alasan ilmu kedokteran yang mungkin bisa beresiko kalau udah usia tua. Kalau pun gue cowo ya sebenarnya gatau rasanya gimana untuk mengandung dan melahirkan tapi kan kita bisa lihat dari ibu kita sendiri sakitnya seperti apa, jadi untuk cewe mungkin usia di atas 35 tahun belum punya anak dan mau punya anak kan jadi cukup beresiko ya. Atau bahkan yang sebelum 35 tahun aja usianya, sorry ya menurut gue juga belum tentu bisa lebih kuat kan. Jadi bantahan si Cania untuk alasan itu sangatlah masuk akal dan logis banget sih.

P : Oke bang, setelah itu juga kan Cania kasih lagi penjelasannya yang dia bilang pasti bakal ada sentimental negative bagi kalian yang memilih untuk menikah dari lingkungan sekitar. Nah bagian itu gimana bang tanggapan lu?

K : Ya memang sih gue juga sadar akhirnya budaya pernikahan di Indonesia itu jadi terasa memang untuk diwajibkan dan dilakukan, karena benar adanya ketika lu milih tidak nikah pasti ada saja omongan-omongan yang selalu terdengar negative bagi orangnya gitu. Padahal kan sebenarnya kita tidak tahu juga kan alasan orang tersebut akhirnya memilih tidak menikah itu alasannya karena apa, entah gagal menikah mungkin atau ada trauma dari pengalaman sebelumnya. Jadi kan ada alasan-alasan yang sebenarnya tidak kita ketahui secara jelas. Tapi kalau soal sentimental negative di Indonesia ini mah akan terus ada gitu, bahkan bukan hanya saja bagi orang yang memilih untuk tidak menikah, bagi yang sudah menikah aja masih ada aja omongan ga enak misal pertanyaan yang menjurus bisa menyinggung, udah berapa lama menikah kok ga ada anak, bahkan dai sebelum menikah aja kan ditanya kapan menikah. Nah ketika lu udah punya anak pun tetep aja ada pembanding-pembanding yang akan selalu ditanyakan dan bisa menyinggung perasaan.

P : Oke bang setelah lu menonton kontennya, apa makna yang sebenarnya lu ambil dan lu simpulkan dari pandangan lu pribadi?

K : Gue jadi dapat pandangan baru sih terutama memang dari penjelasannya si Cania, karena kalo coki sih memang jadi pemanis aja ya supaya ada alur komedinya. Kalau yang gue dapet sebenarnya alasan mengapa akhirnya ada tradisi untuk mengharuskan orang menikah, itu Cania jelasin bagus banget ya mengkuliti tradisi tersebut. Mengapa lu harus menikah, mengapa lu harus mengontrol keturunan lu, apa saja yang bisa terjadi bila lu memutuskan untuk tidak menikah di Indonesia ini.

P : Oke setelah lu menonton apakah lu ikut berkomentar dan melihat kolom komentar dari viewers lainnya?

K : Kalau liat komentar dan ikut berkomentar engga sih ya, karena ya pasti ada aja sih pro dan kontranya dari ribuan komentar yang tersematkan ya. Tapi kalau lu tanya dari gue sendiri untuk

konten itu, iya gue setuju sih sama Cania tidak ada yang perlu gue tambahkan ga ada yang perlu gue kritik juga.

P : Oh oke sip bang. Lanjut pada soal apakah lu menshare video ini ke lingkungan sekitar lu yang akhirnya mejadi diskusi bersama diantara kalian?

K : Oh kalau itu sih, gue engga langsung ujuk-ujuk (tiba-tiba) saat ngobrolin soal nikah langsung nyodorin coba deh lu tonton ini. Tapi kalau nanti ada yang memang juga bertanya ke gue kayak bingung dia mau nikah atau engga misalnya masih bimbang, mungkin gue coba kasi pengalaman gue dan menurut gue menshare video konten ini bisa jadi refrensi yang bagus buat orang yang bimbang itu.

P : Nah kalau dari lingkungan sekitar lu, bagaimana bang ada juga engga sih yang memang nanya ke lu secara personal gimana nikah sebagai pengalaman lu pribadi?

K : Ya ada sih, yang sekedar memang nanya gimana bang nikah. Dan kebanyakan di lingkungan tongkrongan gue juga banyak yang belum nikah, mereka tahu gue nikah jadi banyak juga yang nanya gimana nikah gitu. Ya jujur beberapa statement Cania juga gue pake buat jelasin ke mereka sih, jadi penjelasannya secara rasional gitu sih. Mungkin dia nanya ke gue juga percaya gue ada jawaban yang bisa jadi refrensi buat dia kedepannya kali ya.

P : Nah lu juga kan setiap hari memang sudah bekerja di bidang media nih bang. Kalau boleh tahu apakah ada konten lain yang serupa dengan pembahasan Geolive seputaran isu pernikahan yang juga lu konsumsi atau sekedar lu lihat aja gitu?

K : Oh kalau yang membahas secara spesifik kaya Geolive ini, belum ada lagi sih yang gue lihat. Mungkin terlalu beresiko kali ya kalau membahas soal pilihan menikah atau tidak menikah, sama halnya kalau kita bahas pilihan presiden nih kalau sekarang gitu ya. Jadi banyak prespektif masing-masing. Paling ya kalo isu pernikahan yang dimuat di portal berita kayak isu perceraian paling ya yang gitu-gitu sih, kalau spesifik kaya Geolive gini belum ada lagi sih.

P : Nah tadi udah dari sisi kontennya. Nah sekarang mungkin pertanyaannya ke arah pada faktor-faktor yang selalu dilekatkan juga pada sebuah pernikahan, mulai dari Agama, lingkungan, adat istiadat, budaya, hukum dan ekonomi, sampai pengaruh dari media. Nah kita akan coba bahas satu-satu ya.

K : oke-oke boleh.

P : Pertama kan banyak juga dari tuntutan orang tua atau harapan yang beredar di masyarakat misalnya seperti carilah pasangan untuk nikah yang sekalian kaya raya aja. Sehingga ini juga ada kaitanya pada faktor finansial yang bisa dilekatkan gitu ya. Nah bagaimana tanggapan lu soal itu?

K : Oh pertama, memang kultur jodoh menjodohkan itu masih ada aja sih menurut gue sampe saat ini. Dan banyak dari orang tua yang bilang juga seperti itu ke anaknya, dia kaya raya, ada investasi, urusan perasaan mah belakangan aja. Cuma kalau seperti itu secara personal, kalau gue ditempatkan seperti itu, mungkin 40% setuju, tapi kan yang akan menjalankan kita sendiri yang tahu nantinya baik-buruknya pasangan kan dari kita sendiri, yang tahu cara handle buruknya pasangan itu dari kita sendiri. Cuma dari jodoh menjodohkan misalnya ya, kan prosesnya dan filosofinya itu berarti orang yang dijodohkan ini nikah dulu baru kenal dengan pasangannya. Bukan kenal lebih dekat dengan pasangan dahulu baru nikah. Jadi kalo urusan ekonomi dan finansial menurut gue itu bisa dicari bareng-bareng. Justru ketika kita merintis bersama dengan orang yang kita sayang untuk memperbaiki permasalahan dalam pernikahan dan akhirnya berhasil, menurut gue itu akan lebih indah dan ada cerita yang sangat bagus dan akhirnya itu juga yang bisa memperkuat rumah tangga kita. Dengan kita punya trust lebih antara pasangan bisa lebih baik dibanding kita memang dijodohkan.

P : Kalau dari sisi pengaruh keluarga soal pernikahan lu sendiri, bagaimana bang?

K : Justru gue lebih banyak sama pasangan sih diskusinya, jadi gue saat itu inginnya ya orang tua, abang-abang gue, kalian dating ke pernikahan gue, kalian terima jadi. Tapi kan tetep ya

gabisa seperti yang gue pengen tetep ada masukan dari orang tua misalnya nanti kasih adatnya ya jawa kayak gitu. Jadi tetep ada orang tua ikut andil tapi dari gue dan pasangan tetep memfilter atas keputusan kita, jadi ga diikuti semua juga sih.

P : Nah oke lanjut soal hukum dan legalitas yang juga sering melekat dalam sebuah pernikahan ya bang, nah di konten video juga sebenarnya sama sempat di bahas juga kan, yang pilihan orang mau tinggal bareng sama pasangan tapi tidak ada ikatan pernikahan sah, hal itu pasti sulit untuk terjadi. Beda halnya dengan budaya barat yang masih bisa dilakukan. Bagaimana kalo soal itu bang dari pandangan lu?

K : Ya soal konsekuensi laki-laki dan perempuan gak menikah tapi tinggal satu rumah pasti banyaklah yang bakal didapetin. Bahkan jangankan pasangan deh, terkadang kita bawa temen kita rame-rame ke rumah aja juga udah bisa dapet stigma buruk gitu kalau di Indonesia ini. Jadi tanggapan gue pribadi, akan jadi resiko bagi orang yang akhirnya tinggal bareng tanpa menikah, bahkan selain stigma buruk dilingkungan, misalnya nanti si cewenya ini hamil tapi ada ketidak ada tanggung jawaban dari laki-lakinya akan sulit proses hukumnya kalau mau dibawa ke ranah hukum ya. Beda halnya kalau lu ada status pernikahannya, jadi bisa lebih dijamin oleh Negara harusnya dari sisi hukumnya.

P: Nah kalau dari Agama yang lu yakini bagaimana pandangan lu sendiri tentang Agama yang juga selalu dikaitkan pada pernikahan?

K : Ya kalau Agama gue anggepnya udah selalu benar ya, tidak bisa gue debatkan juga. Gue sebagai ummat Islam juga menjalankan pernikahan ini kan diyakini sebagai salah satu bentuk ibadah gue dan istri gue, keluarga gue. Jadi pernikahan khususnya apa yang gue alami ya pasti akan selalu lekat juga dengan ajaran Agama yang kita yakini. Gitu aja sih paling dari gue.

P : Oke kalau dalam hal adat-istiadat, kan diawal juga lu sempat bilang lu keturunan dari keluarga suku jawa. Bagaimana dinamikanya kalau dalam pengalaman lu?

K : Oh kalau soal adat gitu ya yang dikaitkan dalam pernikahan, saat itu gue nikah sih akhirnya engga yang pake adat kejawaan banget, sampe seminggu gitu kaya sodara kembar gue tuh pas nikah tapi di Jogja sih di kampung waktu itu, nah kalau gue tetep ada nasionalnya mungkin hanya 30% sih adatnya. Paling dari baju jawa, terus proses perempuan membersihkan kaki laki-lakinya, terus saling lempar bunga paling yang gitu sih. Gak ada yang kayak pake wayang, injek telur yang kaya gitu ga ada sih.

P : Oh iya iya, nah sekarang pada faktor penggambaran di media nih bang. Lu juga orang media nih kebetulan, ada juga beberapa media gitu yang konteknya itu gambarin bahwa puncak sebuah kebahagiaan adalah terdapat dalam terjalankannya suatu pernikahan. Nah soal itu bagaimana bang pandangan lu ?

K : Oh kalau soal puncak kebaagian pasti tiap orang punya kebahagiaannya masing-masing. Mungkin bahagia dari sisi finansial, ada yang memang bisa kemana aja sama pasangan juga bisa jadi kebahagiaan, ada yang memang sendiri tidak menikah hanya senang bekerja bisa lebih bahagia. Kalau acuan pernikahan jadi titik puncak kebahagiaan, menurut gue ga begitu setuju sih, karena masing-masing punya kebahagiaannya sendiri. Ya buat gue, gue bahagia sama pasangan gue, tapi pasti ada yang harus gue perjuangkan lagi, soal rumah tangga gue, terus nanti punya anak. Titik bahagia bagi gue ketika gue bisa bersyukur menjalankan kegiatan yang bisa gue lakukan, ngajak jalan jalan istri, bisa kerja untuk nafkahi orang yang gue sayang.

P : Nah bisa dijelaskan lagi bang, sebenarnya faktor apa saja yang saat itu lu siapkan ketika akan menikah?

K : Kalau gue memilih akhirnya kenapa gue pilih menikah dengan istri gue sekarang, karena gue lihat ada sesuatu di dalam diri istri gue saat itu yang ga ada di orang lain. Mungkin gue ambil contoh, dia bisa ngomong apa yang sebenarnya gabakal gue denger kalau orang lain omongin, mungkin caranya dia sih ya, akhirnya gue bisa dengerin dia, dan setelah gue refleksikan memang omongannya itu baik buat diri gue kedepannya. Nah kalau kebanyakan

orang mungkin ngomongin soal kesiapan mental ya yang utama, justru kalau dari pengalaman gue sih bukan mental yang utama, malah lebih kepada keyakinan lu sama pasangan lu. Kayak misal contoh ah gue belum siap mentalnya nikah, gue masih mentalnya nongkrong main jalan-jalan. Justru bagi gue, dengan lu menikah lu bisa tetep wujudin keinginan yang belum tercapai bersama pasangan lu, lu bisa ajak dia jalan bareng, ngulik sesuatu bareng. Jadi engga perlu ada kekhawatiran bakal tidak terwujud keinginan lu.

P : Nah balik lagi ke soal stigma yang beredar juga nih misalnya ada doktrin banyak anak banyak rejeki lah. Gimana tanggapan lu soal itu?

K : Ya untuk itu ga ada yang tahu sih ya soal kebenaran tentang stigma banyak anak banyak rejeki, tapi untuk di zaman sekarang pasti banyak kekhawatiran dari orang tua masa kini mungkin ya disamping kebutuhan harga-harga bahan pokok semakin mahal ada khawatir tidak bisa membiayai jika punya anak banyak. Dan bagi gue sebenarnya rejeki ga datang dari anak aja sih, bisa juga stigma yang lebih cocok mungkin ya dari memuliakan orang tua lu, istri lu, teman sekitar lu, lingkungan sekitar lu, beribadah, ya banyak sih pintu rejeki disamping memang tetap harus bekerja keras ya hehehe kalau itu mutlak tetep keyakinan gue lu ada rejeki pastinya karena usaha kerja keras lu yang bagus. Gitu sih.

P : Sip oke segitu sih bang untuk interviewnya. Gue terima kasih ya bang ke lu sudah bersedia sukarela dan siap jadi salah satu informan penelitian gue.

K : Oh oke, *thank you* juga udah percayain gue jadi informan, dengan senang hati membantu. Sukses juga buat penelitian lu ya, semoga bisa kelar.

Hari/tanggal : Sabtu, 24 Februari 2024 (pukul 13.30 WIB – selesai)

Narasumber : CD (26 Tahun)

Platform : Call by Whatsapp

P : Peneliti

C : Narasumber

P : Halo kak salam kenal, ini aku Yoga, makasih ya untuk kesediaan waktu dan kesiapan suka rela kakak diinterview jadi salah satu informan untuk penelitian aku ini.

C : Halo Yoga salam kenal, iya sama-sama

P : Oke kak kita mulai aja ya, pertama kakaknya bisa jelasin terlebih dahulu profil kakak dari nama, usia, jenjang pendidikan, anak dari berapa bersaudara, kemudian keturunan dari keluarga bersuku apa? Silahkan kak

C : Oke, halo nama aku C***** D*****, aku lahir dan besar di Jakarta, usia aku sekarang jalan 26 Tahun, kalau aku ini sebenarnya anak satu-satunya anak tunggal ya, terus suku aku keturunan dari keluarga Chinesee Jakarta, jenjang pendidikan lulus S1 (Strata satu) di IBI Kwik Kian Gie, Jakarta Utara, untuk jurusannya Ilmu Komunikasi Broadcasting.

P : Oh oke kak, sekarang kalau boleh tahu nih kesibukan yang sedang dilakukan sekarang ini kakanya lagi sibuk apa nih?

C : Aku akhir-akhir ini sedang sibuk kerja aja sih, sama paling ya suka nongkrong juga sama temen-temen.

P : Oke kak boleh tau kerjanya dimana dan apa yang dikerjakannya?

C : Kalau aku, sebenarnya bukan perusahaan sih kak, jadi aku ini lagi kerja ikut salah satu Partai politik (Parpol) gitu, jadi aku sedang di tempatkan di salah satu posko parpolnya di Jakarta Timur. Aku di bagian verifikasi data, terus cari suara dan saksi gitu, jadi bisa dibilang tim sukses Caleg (Calon legislatif) DPR RI dapil Jakarta Timur. Gitu sih

P : Nah sebelum kita akan bahas lebih mengarah ke dalam kontennya, kan sebelumnya juga kakak sudah memang menonon kan katanya setelah saya bagikan brosur calling informan penelitianku kan. Nah kakak juga tahu kontennya bahas soal pilihan menikah ya. Pertama

mungkin aku mau tahu dulu, bagaimana penggambaran kakak pribadi ketika mendengar sebuah kata pernikahan? Apa sih yang terbesit dalam benak kakak?

C : Dari pandangan pribadi aku ketika mendengar kata pernikahan itu adalah kesiapan sih. Maksudnya pernikahan itu kan tidak se-*simple* karena kita cinta sama pasangan kita, terus otomatis kita bisa menikah. Terus juga kalau orang tua dulu itu banyak yang bilang kan, ayo cepat nikah cepat punya anak, kalau menurutku ya semua itu butuh kesiapan mental, finansial, dan lainnya. Lebih seperti itu sih penggambarannya kak.

P : Oke kak, di usia kakak juga kan masuknya ke dalam sebutan sebagai generasi Z. Dimana memang dalam masa atau tahap pada pilihan ingin mengejar karir atau udah siap untuk menikah, atau bahkan dari lingkungan sekitar kakak dengan seusia kaka yang gen Z ini udah berkeluarga dan punya anak. Nah kalau dari pengalaman kakak Pribadi, pernah gak sih dihadapkan pada pertanyaan “Kapan menikah” dari lingkungan sekitarnya?

C : Iya buat aku yang belum nikah, sejauh ini malah yang banyak diskusi tentang nikah atau nanya-nanya seputaran kapan lo nikah gitu dari lingkungan teman sih kalau lagi nongkrong. Kayak misalnya, kalau aku lagi nongkrong suka ngobrol ngalur-ngidul gitu kan, nah kita tuh sering tanya satu sama lain, misal kayak target lo nikah di umur berapa sih, seputaran pasangan gitu-gitu. Justru kalau dari lingkungan keluargaku belum ada yang nanya kayak kapan nikah gitu ke aku.

P : Oke kak, kalau boleh tahu dan mungkin mengingatkan kakak kembali, sebenarnya sejak kapan sih kak, tahu adanya *channel* Geolive ini di YouTube?

C : Oh kalau untuk tahu *channel* Geolivenya ya, waktu itu seingetku gak lama dari aku follow instagramnya Cania sih, sekitar tahun 2019an, terus momennya itu tuh kan lagi ada pemilu presiden 2019 yang cuma ada dua pasangan calon kan, yang Jokowi-Maaruf Amin, dan Prabowo-Sandiaga, terus kan saat itu *vibesnya* (suasananya) tahun politiknya lagi panas banget kan antara dua paslon itu. Nah Cania ini juga sempat buat konten tentang politik gitu kan,

dimana aku sendiri juga lumayan *interest* soal dunia politik gitu kan makannya aku juga sekarang kerja untuk salah satu Partai Politik. Nah dari follow Cania di Ig, dia juga sering share link dan kasih info kalau lagi ada konten terbaru yang ada dianya gitu loh di beberapa Channel YouTube, Nah salah satunya dia share link channel Geolive itu. Jadi awal aku tahu dari situ sih.

P : Oke kak, kemudian dari kakak sendiri bagaimana penggambaran terhadap channel Geolive di YouTube itu?

C : Nah dari semejak tahu ada channel Geolive dari Cania itu kan jadi aku lumayan sering nontonin kontennya mereka, yang dari aku lihat konten-kontennya itu banyak yang bahas soal politik dan sosial gitu kan. Nah aku juga udah sempat bilang kan memang aku interest juga soal politik dan sosial gitu jadi aku tertarik juga untuk menonton. Terus dari yang aku lihat itu juga *channel* nya cukup terbuka soal kebebasan berpendapat, dimana kontennya kan memang banyak mengangkat isu yang tabu ya salah satunya kan itu soal pilihan menikah, yang selalu timbul pro dan kontra ya. Ternyata juga Geolive kelihatannya membebaskan orang-orang untuk ngasih saran dan kritik dari viewersnya, kelihatan dari si konten kreatornya diakhir video konten, mereka selalu bilang sangat senang apabila viewersnya setelah menonton bisa berbagi pandangan yang berbeda di kolom komentarnya.

P : Nah selajutnya, setelah kakak menonton konten pilihan menikah itu. Kalau boleh tahu makna yang kakak tangkep dari video kontennya itu bagaimana sih?

C : Kalau untuk aku pribadi setelah aku nonton konten itu buat aku sendiri jadi punya wawasan atau refrensi yang lebih luas lagi. Kayak misalnya contoh dari sejarah kenapa akhirnya timbul stigma atau doktrin soal menikah adalah sebuah “kewajiban” “keharusan” untuk dilakukan. Terus juga Cania bahasnya kan pake fakta yang terjadi, contoh kaya soal perbandingan masyarakat yang punya budaya untuk menikah dan punya keturunan, ternyata tetap timbul masalah lainnya entah jadi over populasi yang bisa ibaratnya jadi sebuah gerbang timbulnya

permasalahan baru pada bidang sosial kemiskinan, kelaparan gitu. Terus juga soal contoh dari yang ditampilkan Cania, masyarakat Jepang sebagai komunitas masyarakat yang rata-rata memilih tidak menikah, nah aku jadi keinget contoh lainnya kan. Korea juga yang aku tahu, karena aku juga sangat suka dengan apapun yang terkait dengan informasi soal Korea gitu kan, kalau di sana tuh ternyata tingkat aborsinya tinggi, nah dari hal tersebut juga bisa jadi dugaan kalau masyarakat di Korea ini tidak ingin memiliki anak.

P : Nah sekarang aku mau tau nih kak, kakak juga terbilang sudah cukup lama mengikuti akun sosial media khususnya Instagram Cania kan yang sempat kaka ceritakan di awal muali tahun 2019 saat itu. Sehingga sekarang aku ingin tahu nih, bagaimana penggambaran sosok Cania menurut kaka pribadi?

C : Kalau aku pribadi lihat Cania Citta berdasarkan apa yang ada di konten dan media sosial itu, seorang cewe yang independent gitu ya dimana soal kebebasan berpikir menurutnya adalah faktor yang penting ketika berpendapat. Jadi dia itu terbilang konsisten dalam berpandangan. Terus dia tuh open minded kan, kaya dulu juga sempatkan yang lumayan jadi trending juga nama dia karena dia pro terhadap kaum LGBTQ di Indonesia, yang diundang acara ILC. Nah jadi saya tuh suka dengan sosok orang yang seperti itu gitu, apalagi dia wanita dan berani, dimana beberapa stigma masyarakat kita masih menilai kaum wanita itu kaum yang lemah, tidak bisa berpendapat dalam mengambil keputusan, selalu dipandang derajatnya di bawah laki-laki. Maka adanya Cania ini, menurut aku ada sosok wanita yang bisa menggambarkan bahwa wanita juga berani dalam berpendapat, kuat dalam beragumen. Kedua Cania juga dalam menjelaskan suatu stamentnya terstruktur, lugas, jelas dari poin ke poin. Dia jelasin dari awal jadi ada kerangka berpikir yang jelas gitu. Ketiga, walaupun pembahasannya itu topik yang serius banget ya kalau kita lihat isu politik isu sosial gitu ya, tapi Cania juga tidak sungkan atau gak baperan gitu loh ketika respon lawan bicaranya masukin unsur komedi. Dia juga kan banyak temen komika setauku, ya yang kaya di konten juga dia sama Coki kan masih

nyambung-nyambung aja pembicaraanya. Jadi tidak yang jaim (jaga image). Makanya sebenarnya aku suka dan aku melakukan seperti yang Cania lakuin karena selama tidak merugikan orang lain, dan memang apa yang dibicarakan itu bisa melibatkan contoh fakta yang terjadi.

P : Oke kak, kalau dari cerita kakak soal memaknai pesan konten tersebut. Sekarang kalau menurut kaka pribadi kaka ini memang sebagai viewers yang sepaham, atau mungkin ada beberapa pendapat yang kurang sepaham sehingga kakak sendiri bisa menambahkan dari pandangan pribadi, atau justru kakak menolak semua pesan yang dijelaskan Cania dalam konten?

C : Kayaknya memang aku mikirnya ada di posisi yang pro ya tanpa harus ada yang aku debatkan lagi atau tambahin lagi dari pesan dan penjelasannya Cania dalam konten itu. Karena memang Cania itu secara pemikiran mirip dengan apa yang aku alami juga sebagai wanita yang bisa open minded terhadap sebuah hal, selagi itu tidak merugikan orang lain.

P : Oiya setelah itu, apakah kakak juga menonton konten lainnya yang serupa, dalam hal ini konten-konten di media manapun yang kakak tonton yang juga membahas atau nyerempet tentang pilihan menikah, pernikahan?

C : Sebenarnya ada sih yang youtuber yang pernikahannya itu jadi konten contoh seperti Ria Ricis, terus juga konten QnA (Question and Answer) soal pernikahan atau dinamika influencernya contohnya konten Indira dan AA utap, banyak mereka bahas tentang pernikahan mereka, banyak dari penontonnya juga yang kepo soal pernikahan mereka. Nah sebenarnya belum lama sih nikahnya setauku, tapi si Indira ini juga cerita akhirnya mereka kan susah untuk dikaruniain anak, nah mereka akhirnya adopsi anak dari kecil, terus modelnya akhirnya mereka bikin vlog keluarganya kek dikenalin ke penontonnya. Jadi kan sebenarnya beda banget ya kalau Cania yang di Geolive itu bentuk kontennya podcast trus pembahasannya berat ya. Kalau yang aku nonton Indira dan AA utap itu kan emang lebih dibalut dengan vlog dan konten

QnA gitu. Jadi dulu awalnya Indira nikah sama AA utap tuh, sebenarnya udah hamil tapi keguguran sebenarnya, dan udah dicek ke dokter ternyata memang janinnya Indira ini lemah. Nah terus sebenarnya mereka masih usaha terus katanya tapi susah dapat anaknya, dan akhirnya mereka berdua memutuskan untuk adopsi anak.

P : Setelah kakak beres nonton nih, apakah kakak juga ikut berkomentar di kolom komentar mereka dan apakah kakak juga lihat komentar dari netizen lainnya?

C : Kalau aku pribadi seringnya malah liatin komentar orang lain gitu, kayak seru aja gitu, netizen itu selalu ada aja yang dikomentarin akhirnya jadi pro dan kontra, jadi aku lihatnya hiburan tersendiri aja gitu, Nah tapi kalau aku pribadi ga pernah dan memang tidak ikut berkomentar juga kontennya. Bahkan misalnya di konten-konten lain yang aku tonton juga ga pernah menyematkan komentar sih. Kalau yang aku lihat komentar orangnya, misal aku baca itu netizen ini kontra gitu sampe dia bilang manusia di dunia ini udah ada jodohnya jadi memang harus menikah, padahal kan ga sesimple itu ya. Banyak faktor lainnya gitu yang menjadikan orang belum siap menikah atau justru menolak untuk menikah. Jadi ya sebenarnya sah-sah aja sih tidak perlu ada yang didebatkan, karena balik lagi jadi pilihan hidup masing-masing orang. Terus kalau untuk *share* konten Geolive ini ya maksudnya itu, enggak ada sih soalnya temen-temenku tuh kalo soal konten yang pembahasannya lebih serius pasti mereka gak gubris juga, beda halnya kalau nge *share* konten yang komedi receh-receh gitu.

P : Oke kak tadi seputaran kontennya. Nah sekarang lebih pada pandangan umumnya nih kak pertanyaanya. Kan pernikahan itu selalu dikaitkan pada berbagai macam faktor yang akhirnya pandangan pada pernikahan ini merupakan sebuah tradisi yang diturunkan secara turun-temurun. Ada Faktor adat-istiadat, lingkungan sekitar, Agama, Ekonomi atau finansial, bahkan media. Nah kita akan bahas satu-satu kak.

C : Oke boleh.

P : Pertama soal adat-istiadat, tradisi atau norma yang kakak juga alami sendiri dan pahami gitu ya. Kakak juga di awal perkenalan blang keturunan dari keluarga bersuku Chinesee Jakarta. Nah bagaimana pandangannya atau dinamikanya dalam keluarga yang berketurunan suku Chinesee soal pernikahan?

C : Ya kebetulan memang di keluarga aku budaya dan tradisi chinesee nya masih cukup kental. Kalau aku boleh cerita misalnya dari papa dan mama aku dulu waktu mau menikah juga mereka itu ada namanya tea pai, jadi itu adalah proses pertemuan keluarga-keluarga dekat antara pasangan, minum teh bersama, sambil diskusi dan bercerita hubungan pasangan ini sudah sampai langkah mana dan apa harapannya ingin bagaimana. Terus setelah itu baru Sangjit namanya atau biasa yang dikenal sebagai lamaran. Jadi menurut aku juga memang ribet juga mungkin seperti adat atau tradisi suku lainnya yang ada di Indonesia ini gitu. Cuma mau gimana lagi ya soalnya keluarga aku juga melakukan itu semua sebelum akan menikah.

P : Oke kedua yaitu soal pengaruh dari lingkungan sekitar kakak bagaimana dinamikanya?

C : Ya tadi aku juga sempet ngomong kalau orang tua aku emang dan dari akunya juga saat ini memang tidak banyak pembahasan soal menikah gitu-gitu sih. Tapi kalau dari orang tua aku lebih banyak yang nitip pesan atau wejangan gitu sih, kalau nanti akan berumah tangga, bagaimana cara kamu untuk memilih calon suami kamu. Apalagi aku kan anak tunggal ya cewe satu-satunya, jadi papa aku itu seringnya bilang “pokoknya papa itu mau kamu dapet calon suami yang baiknya seperti papa” gitu kalau dia ngomong hahaha, tapi sifat jeleknya jangan. Terus yang bisa sayang juga bukan sama aku doang, bisa sayang dan hormat sama keluarga aku, orang tua aku terutama, bertanggung jawab. Terus yang papa aku bilang “cowo itu diliat dari pembuktian omongannya” Jadi bukan sekedar berbicara, harus ada bukti konkritnya.

P : Nah kalau saudara-saudara kakak bagaimana? Adakah refrensi tersendiri yang akhirnya kakak ambil?

C : Oh kalau saudara, sebenarnya ini agak personal sih ya tapi *its okay* aku ceritain aja, supaya memang jelas juga arahnya. Jadi hal ini itu ada hubungan dengan permasalahan rumah tangga, aku bilangnyanya “*cheating*” (perselingkuhan). Jadi aku punya tante gitu ya, dia sudah menikah dan ada anak tiga. Kalau dari apa yang saya lihat itu, kehidupan rumah tangganya jauh dari kata bahagia. Ekonomi kesulitan, ngurusin anak, tapi justru suaminya cheating di belakang dia. Jadi hal itu juga yang bikin aku lebih berhati-hati ya mas, dalam memilih pasangan untuk pernikahan. Karena, aku gamau terjebak juga seperti pengalaman dari tante aku sendiri. Gatau kenapa ya, yang aku sering lihat itu banyak banget korban nya itu dari pihak wanitanya, entah terkena abuse, KDRT, harus memendam mimpinya untuk berkarir karena terpaksa harus ngurus rumah, anak, dan suami, sehingga banyak banget yang dikorbankan oleh wanita gitu. Aku tahu cerita tante itu pun karena aku kan sangat dekat juga dengan tante aku ini, kayak misalnya kemana-mana selalu bareng gitu ya dari kecil bareng mama aku juga. Cuman karena mama aku tidak se-talkative aku, jadi tante aku juga ngerasanya lebih nyama dan enak kalau cerita sama ponakannya yaitu aku. Karena kalau pun dia cerita, walaupun secara usia dia lebih tua dari aku, tapi terkadang juga aku bisa kasih pengertian ke dia, terus dia juga mungkin bisa lebih nyaman ceritanya. Jadi ya gitu akhirnya aku tau dan paham betul soal dinamika permasalahan rumah tangga dia. Nah akhirnya setelah tahu hal itu, aku jadi punya pembelajaran baru yang didapatkan.

P : Kalau dari teman bagaimana kak?

C : Ya justru kalau dari temen aku sudah banyak yang menikah, jadi aku berpikir sendiri “kok mereka bisa sesiap dan seyakini itu ya?” Terus karena kita cewe-cewe ya lingkungan pertemanannya, jadi pembahasannya ga jauh-jauh dari bahas klasifikasi pasangan sih. Terus saling tanya “ntar lu kerja gak nanti kalau udah nikah, atau lu ngurus anak?” Kalau dari yang udah nikah dari temen-temenku yang cewe sih ya mereka enggak kerja ya, karena semua cowonya yang tanggung soal ekonomi rumah tangganya, cowonya emang udah mapan banget

ya, jadi kita juga sebagai cewe-cewe mandangnya yaudahlah yaa sebanding dari penghasilan suaminya jadi lu bisa duduk manis aja ngurus rumah. Tapi karena emang cowonya juga yang mengharapkan istrinya ini buat ngurus rumah aja.

P : Oke sekarang kalau terkait dengan Agama yang kakanya yakini nih, bagaimana pandangan kakak?

C : Aku kan Kristen ya, nah jadi kalau dari sudut pandang Agama yang aku pahami sih, pernikahan itu sekali seumur hidup, jadi apa yang telah disatukan Tuhan atau Allah tidak bisa terceraiakan oleh manusia atau apapun. Sehingga yang kaka tanya di awal apa yang tersbesit dalam benak ketika mendengar pernikahan itu aku jawabnya adalah kesiapan, yak arena memang kita perlu mempersiapkan semuanya, kesiapan mental, materi dan segala macamnya, sehingga bisa mengurangi atau menghilangkan adanya tendensi atau resiko perpisahan dalam pernikahan kan. Jadi ya kalau dari Agama yang aku yakini ya seperti itu. Terus juga pernikahan itu akan selalu jadi berkat sih bagi yang menjalankan. Kan kalau di Agama aku juga ada pemberkatan pernikahan, biasanya juga ada konsultasi juga sama pendeta kita sebelum pada proses pemberkatan pernikahan di Gereja.

P : Oke sekarang soal ekonomi atau finansial nih kak, bagaimana padangan kakak soal pernikahan yang juga terkait dalam ekonomi dan finansial?

C : Ya seperti yang sudah aku lihat dan pahami juga dari pengalaman temenku kan yang akhirnya memang dia dituntut suaminya untuk berjaga dan ngurusin pekerjaan rumah saja tanpa harus berkeja ke luar rumah. Ya kalau buat aku pastinya aku juga misalnya dihadapkan pada posisi dimana suamiku nantinya menuntut aku untuk di rumah saja, aku juga pasti akan lihat kemampuan suamiku untuk penghasilan ekonominya sampe mana, kalau memang masih wajar dan bisa untuk tidak aku bekerja ya aku bisa mengikuti permintaannya itu. Kalau aku lihat dia masih ragu-ragu juga tentang pekerjaannya, ya pasti aku juga maunya bekerja ada penghasilan juga buat ekonomi keluarga. Ya terpenting kalau aku adalah kestabilan finansial

dalam keluarga akan lebih terasa tenang dan tidak menderita, Karena tidak dipungiri kan banyak kasus pernikahan yang gagal salah satu yang terbesar adalah karena faktor ekonomi keluarga yang buruk jadikan miris ya.

P : Oke terakhir adalah pernikahan yang juga selalu dikaitkan pada media. Kakak sendiri juga sebelumnya sudah bercerita bahwa kakak lumayan sering melihat konten atau vlog yang memang isinya terkait dinamika pernikahan. Dan penggambaran yang ditampilkan dalam media itu cukup banyak soal pernikahan merupakan sebuah puncak kebahagiaan bagi kehidupan seseorang. Nah bagaimana tanggapan dan pandangan kakak terkait hal tersebut?

C : Ya kalau pandangan aku pribadi ya belum tentu juga sih, balik lagi tergantung pada kesiapan orang tersebut untuk memutuskan untuk menikah. Kalau memang persiapannya matang dan yakin dan sudah terplaning dengan baik, aku yakin pasti pernikahan itu bisa lebih terasa ringan dan selalu ada berkat kebahagiaan yang muncul. Misalnya, awalnya sering shopping, hang out, pasti setelah menikah waktu yang sebelumnya kita gunakan untuk hal tersebut pasti akan terpotong ketika sudah berumah tangga. Waktunya akan lebih banyak fokus terhadap keluarga. Jadi ya gitu sih pandanganku

P : Sip baiklah kak, segitu cukup dari aku untuk mengambil data wawancaranya. Sekali lagi terima kasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan untuk aku bisa interview kakak hari ini ya, salam kenal dan semoga hari kakak selalu bahagia.

C : Oke Yoga sama-sama semoga sukses juga untuk skripsi kamu, salam kenal.